

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS SALI AL-AITAAM

Surat Keputusan Nomor : 541/E/O/2021 Tanggal 7 Desember 2021

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. Aceng Sali Al-Aitaam No.1 Cigantri, Bojongsong Kabupaten Bandung 40287 Telp. 022-8750 0756
Email : fakultasikom@unisal.ac.id

Nomor : 040/SPeng/UNISAL-FIKOM/DEK/IV/2026
Perihal : Surat Pengantar Penelitian
Lampiran : -

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Pimpinan Komunitas Aksara Rembaka.ID
Di tempat

Dengan Hormat,

Teriring salam serta doa semoga Bapak/Ibu senantiasa ada dalam lindungan Allah SWT dan sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sehubungan dengan kegiatan akademik mahasiswa, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Lukman Nurhakim
NIM : 2270201068
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Adalah benar mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al-Aitaam yang sedang menyusun tugas akhir/skripsi dengan judul :
"GAYA KOMUNIKASI INTERNAL KOMUNITAS PENDIDIKAN DALAM PROSES INTERNALISASI LITERASI MINAT BACA (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Aksara Rembaka di Kota Bandung)."

Adapun penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.).

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu Pimpinan dapat memberikan izin serta arahan kepada mahasiswa yang bersangkutan selama pelaksanaan penelitian, dengan tetap memperhatikan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Bandung, 27 April 2026

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Dery Fitriadi Ginanjar, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIDN . 0410087803

Tembusan :
1. Arsip

Lampiran 1.1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian



Nomor : PK/090/AR/VI/2026
Hal : Telah Melakukan Penelitian

Bandung, 18 Juni 2026

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Sali Al-Aitaam
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : N.A Meilani Wulan, S.I.Kom., CDM.
Instansi : Komunitas Aksara Rembaka
Jabatan : Founder Aksara Rembaka

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian di komunitas kami selama 4 (empat) bulan, terhitung sejak Februari hingga Juni 2026.

Nama : Lukman Nurhakim
NIM : 2270201068
Instansi : Universitas Sali Al-Aitaam Prodi Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Gaya Komunikasi Internal Komunitas Pendidikan Dalam Proses Internalisasi Literasi Minat Baca (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Aksara Rembaka Di Kota Bandung)

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, atas kerjasama dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Founder
Komunitas Aksara Rembaka ID

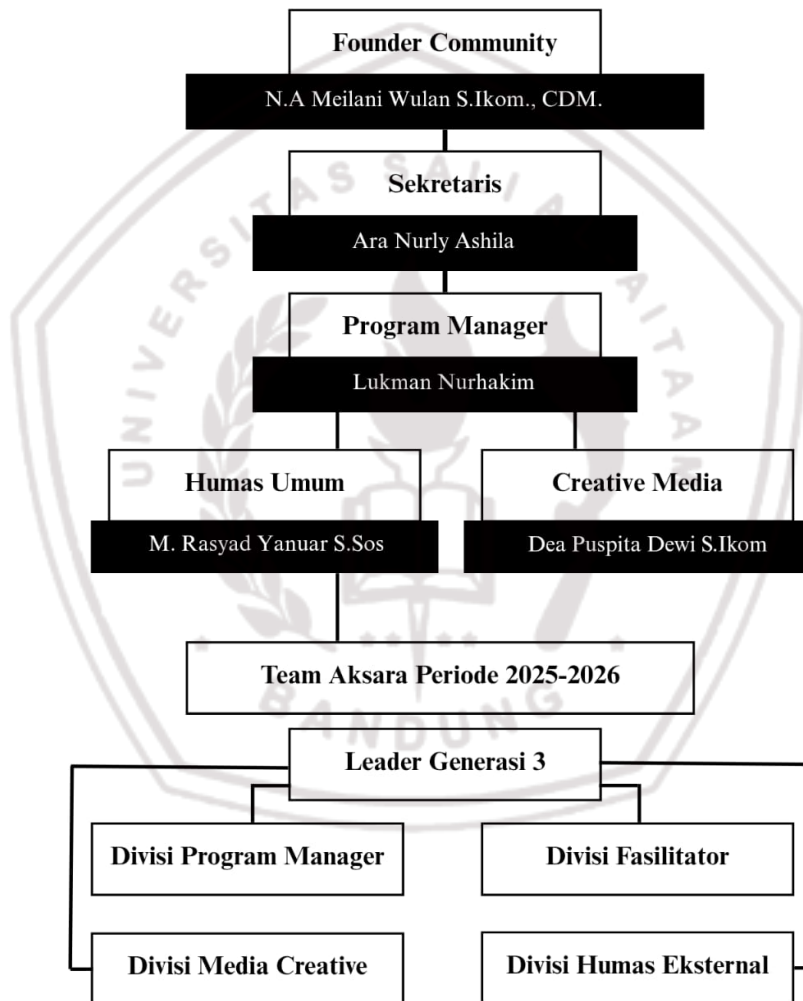

N.A Meilani Wulan, S.I.Kom., CDM.

Email : aksararembakaidn@gmail.com | LinkedIn : Komunitas Aksara Rembaka

Lampiran 2.1. Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3 Dokumen-dokumen Relevan

OVERVIEW STRUKTUR KOMUNITAS AKSARA REMBAKA



Struktur organisasi yang terlampir saat ini merupakan jajaran pengurus inti (tim internal) yang telah aktif menjalankan operasional komunitas. Adapun pengurus generallanggota divisi lainnya masih dalam proses pembinaan sehingga belum dicantumkan. Data kepengurusan akan diperbarui setelah proses tersebut selesai dilaksanakan.

Lampiran 3.1 Struktur Komunitas Aksara Rembaka

PERATURAN ANGGOTA KOMUNITAS AKSARA REMBAKA

1. **Wajib melapor dan meminta izin apabila mengikuti kegiatan eksternal atau komunitas lain.** Contoh: Mengikuti komunitas selain Aksara Rembaka atau menjadi volunteer di komunitas lain.
2. **Berpartisipasi aktif dalam grup maupun pertemuan.** Contoh: Memberikan respons, tanggapan, atau reaksi terhadap informasi yang disampaikan, tidak hanya membaca tanpa berpartisipasi.
3. **Menghubungi Tim Humas apabila menerima undangan atau informasi dari pihak luar.** Contoh: Informasi terkait event, kegiatan, kolaborasi, atau undangan eksternal yang nantinya dapat dibantu publikasinya oleh Tim Humas.
4. **Menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.** Contoh: Menjaga etika dalam bermedia sosial serta tidak menyebarkan informasi hoaks, provokatif, atau informasi sensitif tanpa izin.
5. **Menjaga nama baik komunitas.** Contoh: Tidak bersikap arogan, menyebarkan fitnah, atau menjelekkan komunitas kepada pihak lain.
6. **Dilarang membawa masalah pribadi ke dalam lingkungan komunitas.** Contoh: Apabila memiliki masalah personal, diharapkan menyelesaikannya terlebih dahulu. Jika membutuhkan bantuan atau mediasi, dapat dikomunikasikan dengan pengurus.
7. **Saling menghargai dan menghormati sesama anggota.** Contoh: Tidak membedakan, mengucilkan, atau mengasingkan anggota lain serta menjaga solidaritas antaranggota.
8. **Pengunduran diri sebagai anggota wajib disertai surat pernyataan.** Contoh: Menyerahkan surat pengunduran diri kepada Humas atau Founder dengan alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penutup

Setiap anggota diharapkan memahami, menaati, dan menjalankan seluruh peraturan yang berlaku demi menjaga kenyamanan, profesionalitas, serta nama baik Komunitas Aksara Rembaka.

Lampiran 3.2. Peraturan Anggota Komunitas Aksara Rembaka

**Pilihan Penyusunan Program
(10-12 Program Activity External)**

Activity Tittle :
Description :
Activity Type (online/offline)

Jangka (panjang/pendek)
Activity Outcome :
Target Participant :

Activity Tittle :
Description :
Activity Type (online/offline)

Jangka (panjang/pendek)
Activity Outcome :
Target Participant :

Activity Tittle :
Description :
Activity Type (online/offline)

Jangka (panjang/pendek)
Activity Outcome :
Target Participant :

Activity Tittle :
Description :
Activity Type (online/offline)

Jangka (panjang/pendek)
Activity Outcome :
Target Participant :

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

E. Panduan Wawancara Informan Kunci: Meilani (Pendiri Komunitas)			
Fokus: Visi Komunitas Proses Internalisasi Gaya Komunikasi Keseluruhan			
No	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan	Jawaban / Catatan
IK.1	Bisa Kak ceritakan bagaimana awal mula Aksara Rembaka terbentuk dan apa yang melatarbelakangi pendiriannya?	Memahami latar belakang visi komunitas dan motivasi pendirian	
IK.2	Apa visi dan nilai utama yang ingin Kak Meilani tanamkan di komunitas ini sejak awal?	Menggali nilai inti komunitas sebagai dasar proses internalisasi	
IK.3	Bagaimana Kak Meilani mendeskripsikan "literasi minat baca" dalam konteks Aksara Rembaka? Apa yang dimaksud dengan berhasil menginternalisasikan nilai ini pada anggota?	Memahami definisi operasional internalisasi menurut pendiri	
IK.4	Selama ini, bagaimana cara Kak Meilani berkomunikasi dengan pengurus dan anggota dalam menyampaikan nilai-nilai literasi yang ingin dibangun?	Mengidentifikasi gaya komunikasi yang dominan digunakan	
IK.5	Apakah ada pendekatan komunikasi tertentu yang sengaja Kak terapkan agar nilai literasi benar-benar meresap ke dalam diri anggota, bukan sekadar formalitas?	Menggali strategi komunikasi yang digunakan secara sadar	
IK.6	Sejauh mana Kak Meilani memberikan kebebasan kepada pengurus dan anggota untuk mengambil inisiatif dalam program atau kegiatan komunitas?	Mengidentifikasi kehadiran <i>relinquishing style</i>	
IK.7	Pernahkah ada situasi di mana Kak merasa perlu untuk bersikap lebih tegas atau direktif dalam mengarahkan anggota? Bisa ceritakan konteksnya?	Menggali kehadiran <i>controlling style</i>	

Lampiran 4.1. Pedoman Wawancara (1)

No	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan	Jawaban / Catatan
IK.8	Bagaimana cara Kak memastikan bahwa komunikasi yang terjadi di komunitas bersifat setara dan terbuka untuk semua anggota, terlepas dari posisi mereka?	Menggali <i>equalitarian style</i>	
IK.9	Jika Kak jujur, apakah menurut Kak ada kesenjangan antara nilai literasi yang dikampanyekan komunitas dengan perilaku membaca anggota itu sendiri? Bagaimana Kak menyikapinya?	Mengonfirmasi <i>fenomena gap antara das sein dan das sollen</i>	
IK.10	Apa tantangan terbesar dalam mengkomunikasikan nilai literasi secara internal, di antara sesama anggota komunitas itu sendiri?	Menggali <i>hambatan proses internalisasi</i>	

F. Panduan Wawancara Informan Utama: Ara (Sekretaris)

Fokus: Koordinasi Internal | Pola Komunikasi Formal | Mekanisme Pengambilan Keputusan

No	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan	Jawaban / Catatan
IU1.1	Sebagai sekretaris, seperti apa keterlibatan Kak dalam arus komunikasi internal komunitas sehari-hari?	Memahami posisi dan peran komunikatif informan	
IU1.2	Bagaimana biasanya pengurus berkomunikasi satu sama lain dalam merencanakan atau mengoordinasikan program literasi? Apakah ada mekanisme tertentu yang ditetapkan?	Mengidentifikasi pola komunikasi internal antar pengurus	
IU1.3	Bagaimana cara pengurus menyampaikan informasi, instruksi, atau arahan kepada anggota? Apakah lebih sering satu arah atau dua arah?	Menggali dimensi <i>controlling vs equalitarian</i>	
IU1.4	Apakah anggota komunitas dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait program atau arah komunitas? Bisa berikan contoh konkretnya?	Mengidentifikasi <i>relinquishing style</i>	
IU1.5	Pernahkah ada momen ketika ada perbedaan pendapat antara pengurus dan anggota dalam soal program atau nilai komunitas? Bagaimana hal itu diselesaikan?	Menggali dinamika komunikasi saat terjadi konflik	
IU1.6	Menurut Kak, apakah nilai literasi minat baca benar-benar terasa "hidup" dalam keseharian komunitas, di luar kegiatan formal? Bisa cantakan contohnya?	Menggali tingkat internalisasi nilai dalam kehidupan komunitas	
IU1.7	Bagaimana suasana komunikasi yang biasanya tercipta saat rapat atau pertemuan internal? Apakah terasa formal dan hierarkis, atau lebih cair dan setara?	Menggali <i>equalitarian style</i>	
IU1.8	Adakah hal-hal yang menurut Kak masih perlu diperbaiki dari cara pengurus berkomunikasi dengan anggota terkait nilai literasi?	Mendapatkan <i>perspektif kritis</i> informan	

Lampiran 4.2. Pedoman Wawancara (2)

G. Panduan Wawancara Informan Utama: Rasyad (Humas)

Fokus: Konstruksi Pesan | Komunikasi Internal vs Eksternal | Kebebasan Ekspresi Anggota

No	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan	Jawaban / Catatan
IU2.1	Sebagai humas, bagaimana Kak melihat perbedaan antara komunikasi yang Kak kelola untuk eksternal (publik) dan komunikasi internal di dalam komunitas?	Memahami perspektif komparatif komunikasi internal vs eksternal	
IU2.2	Bagaimana nilai-nilai literasi dikemas dalam pesan-pesan internal yang disampaikan kepada anggota? Apakah ada perbedaan cara dengan saat menyampaikannya ke publik?	Menggali proses pengemasan pesan internalisasi	
IU2.3	Sejauh mana pengurus, termasuk Kak, memberikan kebebasan kepada anggota untuk menyuarakan ide atau perspektif mereka sendiri terkait program?	Menggali equalitarian dan relinquishing style	
IU2.4	Pernahkah Kak merasakan adanya ketegangan antara "apa yang dikomunikasikan komunitas ke luar" dengan kenyataan yang terjadi di dalam komunitas, terutama soal semangat literasi anggota?	Mengonfirmasi fenomena gap <i>das sein-das sollen</i> dari sudut humas	
IU2.5	Bagaimana cara Kak biasanya memulai atau merespons diskusi dengan anggota yang memiliki pandangan berbeda tentang arah program?	Menggali controlling vs equalitarian dalam situasi berbeda pendapat	
IU2.6	Apakah ada format komunikasi tertentu (rapat rutin, grup chat, papan info) yang menurut Kak paling efektif dalam menanamkan nilai literasi kepada anggota?	Menggali media dan saluran komunikasi internalisasi	
IU2.7	Bagaimana Kak menilai sejauh mana anggota komunitas sudah benar-benar menginternalisasi nilai literasi, bukan sekadar tahu atau setuju di permukaan saja?	Menggali indikator keberhasilan internalisasi menurut informan	

H. Panduan Wawancara Informan Pendukung: Adinda (Fasilitator)

Fokus: Perspektif Lapangan | Ruang Ekspresi Anggota | Momen Internalisasi Nilai

No	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan	Jawaban / Catatan
IP1.1	Bagaimana Kak mendeskripsikan peran Kak sebagai fasilitator dalam program-program literasi komunitas?	Memahami posisi informan dalam ekosistem komunikasi komunitas	
IP1.2	Bagaimana biasanya pengurus (terutama pendiri atau penanggung jawab program) berkomunikasi dengan Kak sebelum dan selama pelaksanaan program?	Menggali gaya komunikasi dari perspektif lini bawah	
IP1.3	Apakah Kak merasa memiliki cukup ruang untuk menyampaikan ide atau kekhawatiran Kak kepada pengurus? Bisa certakan pengalaman konkretnya?	Menggali equalitarian style dari perspektif anggota	

Lampiran 4. 3. Pedoman Wawancara (3)

No	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan	Jawaban / Catatan
IP1.4	Bagaimana cara pengurus mengarahkan Kak dalam menjalankan program? Apakah lebih banyak memberi instruksi teknis, atau memberi kepercayaan untuk Kak kreasi sendiri?	<i>Membedakan controlling vs relinquishing style</i>	
IP1.5	Menurut pengamatan Kak, bagaimana semangat literasi terasa dalam kehidupan sehari-hari komunitas, di luar acara formal?	<i>Menggali internalisasi nilai dari perspektif lapangan</i>	
IP1.6	Apakah ada momen atau pengalaman tertentu yang menurut Kak sangat berpengaruh dalam membentuk atau memperkuat komitmen Kak terhadap nilai literasi di komunitas ini?	<i>Menggali momen kritis internalisasi nilai</i>	

I. Panduan Wawancara Informan Pendukung: Fina (Program Manager)

Fokus: Perencanaan Program | Struktur Keputusan | Konsistensi Nilai dalam Praktik

No	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan	Jawaban / Catatan
IP2.1	Sebagai program manager, bagaimana Kak menggambarkan alur komunikasi dalam proses perencanaan sebuah program dari awal hingga akhir?	<i>Memetakan struktur komunikasi dalam alur program</i>	
IP2.2	Bagaimana keputusan tentang tema, target, atau metode program biasanya dibuat? Apakah bersifat top-down, bottom-up, atau kolaboratif?	<i>Menggali pola pengambilan keputusan (controlling vs relinquishing)</i>	
IP2.3	Bagaimana Kak berkomunikasi dengan tim ketika ada tekanan atau tenggat waktu yang ketat? Apakah ada perubahan gaya komunikasi dalam situasi seperti itu?	<i>Menggali adaptasi gaya komunikasi dalam kondisi tekanan</i>	
IP2.4	Apakah ada mekanisme evaluasi atau refleksi setelah program selesai? Bagaimana hasilnya dikomunikasikan kepada anggota yang terlibat?	<i>Menggali komunikasi evaluatif dan umpan balik</i>	
IP2.5	Seberapa besar pengaruh komunikasi internal pengurus terhadap antusiasme dan motivasi anggota dalam menjalankan program literasi?	<i>Menggali dampak gaya komunikasi terhadap motivasi anggota</i>	
IP2.6	Menurut Kak, apakah nilai-nilai literasi yang dikampanyekan komunitas sudah benar-benar dihayati dalam cara komunitas bekerja secara internal? Apa buktinya?	<i>Menggali indikator konsistensi antara visi dan praktik</i>	

Lampiran 4.4. Pedoman Wawancara (4)

Lampiran 5 Pedoman dan cek *list* observasi

D. Lembar Panduan Observasi

Aspek Observasi	Indikator yang Diamati	Catatan
1. Proses Internalisasi Literasi Minat Baca	Bagaimana pengurus menyampaikan nilai-nilai literasi kepada anggota (eksplisit atau implisit)?	implisit melalui serangkaian kegiatan
	Apakah terdapat mekanisme atau kebiasaan rutin yang mendorong internalisasi nilai membaca?	tidak ada mekanisme rutin
	Bagaimana respons anggota saat nilai literasi disampaikan atau dicontohkan oleh pengurus?	memperhatikan dan mengikuti arahan
	Apakah ada simbol, artefak, atau praktik komunitas yang merepresentasikan nilai literasi?	Medali Ngawung Rekan
	Apakah terlihat kesenjangan antara nilai yang dikampanyekan komunitas dengan perilaku nyata anggotanya?	Terlihat
2. Controlling Style (Gaya Mengontrol)	Apakah pengurus memberikan instruksi atau arahan secara langsung kepada anggota?	 ✓
	Bagaimana tone suara dan pilihan kata pengurus saat menyampaikan aturan atau harapan komunitas?	ke tegasan terlihat dari penggunaan kata
	Apakah ada tanda-tanda penggunaan otoritas/posisi untuk mempengaruhi perilaku anggota?	 ✓
	Apakah terdapat sanksi, teguran, atau mekanisme kontrol atas perilaku anggota yang menyimpang dari nilai komunitas?	 X
	Seberapa besar ruang bagi anggota untuk memberikan tanggapan balik (feedback) atas instruksi pengurus?	 Sangat dibareng
3. Equalitarian Style (Gaya Setara)	Apakah terdapat dialog dua arah yang terbuka antara pengurus dan anggota?	 ✓
	Apakah semua anggota mendapat kesempatan yang setara untuk berbicara dalam pertemuan atau diskusi?	 ✓
	Bagaimana suasana emosional yang muncul dalam interaksi pengurus dan anggota (hangat, tegang, formal, cair)?	Informal Santai Cair
	Apakah pengurus menunjukkan sikap mendengarkan aktif saat anggota berbicara?	 ✓
	Apakah terdapat ekspresi empati atau rasa hormat yang ditunjukkan secara verbal maupun nonverbal?	 ✓

Lampiran 5.1. Pedoman Observasi

Aspek Observasi	Indikator yang Diamati	Catatan
4. Relinquishing Style (Gaya Menyerahkan)	Apakah pengurus bersedia menerima atau mengakomodasi gagasan yang datang dari anggota?	 ✓
	Adakah momen di mana pengurus secara eksplisit menyerahkan pengambilan keputusan kepada anggota?	 ✓
	Bagaimana reaksi pengurus ketika anggota mengajukan pendapat atau perspektif yang berbeda?	 mendengarkan menerima
	Apakah anggota tampak memiliki otonomi dalam menjalankan tugas atau programnya sendiri?	 ✓
	Sejauh mana anggota dilibatkan dalam proses perencanaan program komunitas?	 sangat dilibatkan

Aspek Observasi	Indikator yang Diamati	Catatan
5. Komunikasi Nonverbal & Konteks Situasi	Bagaimana posisi duduk/berdiri pengurus dan anggota saat berinteraksi (setara, hierarkis)?	 Setara
	Eksresi wajah, kontak mata, dan gestur yang dominan muncul dalam interaksi?	
	Penggunaan ruang fisik: apakah pengurus dan anggota berada dalam posisi yang menunjukkan kesetaraan atau hierarki?	 Setara
	Bagaimana intonasi, kecepatan, dan volume bicara yang digunakan pengurus saat berkomunikasi?	
	Apakah ada perbedaan gaya komunikasi yang signifikan antara situasi formal dan informal?	 Tidak terlalu

E. Format Catatan Lapangan (Field Notes)

Komponen	Keterangan / Isian
Tanggal & Waktu Observasi	
Lokasi Observasi	
Kegiatan yang Diamati	
Informan yang Hadir	
Deskripsi Situasi (Catatan Deskriptif)	(tuliskan secara kronologis apa yang terjadi, siapa yang berbicara, bagaimana suasananya)
Kutipan Langsung / Verbatim Penting	(catat ucapan penting yang relevan dengan fokus penelitian)
Interpretasi Awal Peneliti (Catatan Reflektif)	(makna yang ditangkap peneliti dari situasi yang diamati)
Pertanyaan Lanjutan yang Muncul	(hal-hal yang perlu dikonfirmasi melalui wawancara)
Sketsa/Denah Situasi (jika relevan)	(gambaran tata letak tempat duduk, posisi komunikasi)

Lampiran 6 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Nama Informan : Meilani
 Posisi : Ketua/Pendiri Komunitas
 Tanggal wawancara : 28 Mei 2026
 Tempat : Bagi Kopi Sariater
 Dokumentasi :



Lampiran 6.1. Dokumentasi Wawancara (1)

- Lukman : Kita hari ini dibagi kopi Sariater. Ada aku Lukman dan juga Mei. Kita akan ngobrol-ngobrol soal Aksara. Oke, mungkin awal-awal dulu ya. Aku pengen tahu gimana cerita awal mulanya deh si komunitas Aksara ini terbentuk. Apa sih yang melatar belakang komunitas ini?
- Meilani : Oke.. jadi awal mula Aksara terbentuk tu sebelumnya belum jadi komunitas kang. Jadi pada saat aku masih SMA, waktu aku masih bergabung menjadi Forum Anak, aku melihat banyak banget lingkungan yang masih akses pendidikan yang kurang. Kayak waktu lagi di jalan, banyak anak-anak di jalan yang dagang, waktu ngobrol sama mereka juga katanya mereka jarang ngerjain PR karena dagang, terus juga banyak pelajaran-pelajaran yang dia tuh jadinya gak ngerti jadi sekolah itu cuma sebagai formalitas doang. nah dari situ aku tuh jadi meluangkan waktu setiap weekend buat ngerjain PR bareng mereka. naik waktu aku jadi mahasiswa dari situ aku ikut sebuah ajang yang akhirnya aku memikirkan kenapa hobi ini gak coba untuk aku bentuk suatu wadah dan akhirnya bisa mengajak teman-teman untuk ikut berkontribusi juga jadi pada saat-saat aku gak bisa anak-anaknya itu mungkin masih ada harapan untuk terus belajar walaupun mungkin bukan si anak yang aku ajar yang kemarin gitu, anak-anak lainnya atau yang sebagainya. Nah, dari situ buat suatu wadah, terus dimulai juga dari teman-teman kedekat aku untuk aku ajak sebagai tim. Dari

- situlah mencoba untuk struktural yang lebih eee.. formal mungkin ya, lebih terstruktur biar untuk menjadi sebuah komunitas yaitu Aksara.
- Lukman : Berarti memang awalnya itu bukan yang langsung, ah aku pengen bikin komunitas nih. Tapi memang dari awal, dari hobi melihat keresahan secara langsung mungkin ya, lalu terbentuklah keinginan untuk berkontribusi lebih mungkin.
- Meilani : Iya betul, ditambah juga kan sekarang anak-anak muda rasa kepeduliannya tinggi. Cobalah untuk menjadi sebuah wadah aja.
- Lukman : Oke, kira-kira setelah kamu mulai ada keinginan nih buat membentuk aksara nih, ada gak sih visi dan nilai utama yang ingin ditanamkan sejak awal itu seperti apa?
- Meilani : Visinya sebenarnya lebih kepada ingin menciptakan ruang tumbuh yang membuat anak-anak hingga generasi muda punya rasa ingin belajar, berkembang, terus sadar akan.. eee... apa yang ia inginkan. Jadi lebih kepada pemahamannya. Visinya itu menciptakan ruang bertumbuh. Nah, generasi muda di sini sebagai fasilitator, pelopor, dan pelapornya. Jadi nanti generasi mudanya nggak cuman dia tuh membantu anak-anak, tapi fokus Aksara itu adalah mempersiapkan si generasi muda itu untuk bisa mengembangkan apa yang dia punya sebelum dia ke bermasyarakatnya. Dan nilainya itu sendiri, kebetulan kita ada 4 nilai, yang kita rangkum, disitu ada empowerment, terus juga ada respectful, impact-driven, sama social responsibility. Kalau misalnya untuk kenapa 4 nilai ini menjadi nilai Aksara, dari pertama mungkin empowerment biar teman-teman itu lebih berdaya di sini. Tentunya lebih berkembang juga, berimpact. Dan kenapa dimasukin respect, karena dari pelajaran yang aku ikuti untuk mengikuti beberapa wadah, kadang ada beberapa yang tidak mempersiapkan nilai respect ini, sehingga menciptakan ruang atau wadah itu sendiri menjadi keluar dari budaya itu sendiri atau menjadi toksik dan lain sebagainya. Makanya kenapa harus ada respect untuk menghargai hak-hak setiap anggota yang ada. Terus juga respons sosialnya juga tinggi, karena kan kembali lagi kepada kita itu komunitas Aksara sebagai komunitas sosial.
- Lukman : Ada fokusnya tersendiri enggak sih di Aksara ini? Tadi kan dibidang bidang sosial, nah fokusnya tersendiri, apakah ada yang lebih fokusnya lagi atau enggak?
- Meilani : Untuk fokusnya sendiri, karena namanya Aksara juga ya, jadi kita fokusnya sebenarnya di literasi. Dan literasinya lebih kepada minat bacanya. Walaupun mungkin sejauh ini belum terasa minat baca mengenai dari program in, dampaknya ataupun mengenai internalnya, tapi lebih dari itu sebenarnya niatnya lebih kepada pemahamannya untuk berpikir kritis dan lain sebagainya. Terus juga selain minat baca, kita karena tadi ada respect jadinya, Jurnalng juga sebuah kegiatan itu. Jadi kalau misalnya ditanya fokusnya apa, fokusnya di literasi. Kegiatannya kegiatan apa di minat baca dan jurnalng.
- Lukman : Oke, berarti memang fokusnya di bagian literasi yang berfokus lagi di bagian minat baca dan juga jurnalng ya. Nah, kira-kira gimana kamu mengartikan literasi minat baca di dalam konteks Aksara Rembakan dan seperti apa sih proses internalisasi nilai literasi minat baca itu pada anggota Aksara?
- Meilani : Menurut aku, literasi minat baca di Aksara Rembaka itu bukan sekadar tentang baca buku atau banyak bacaan yang diselesaikan. Tapi lebih kepada literasi lebih luas dari itu, kayak bagaimana seseorang mampu membuka pikirannya, memahami suatu hal secara lebih dalam, dan terbiasa mencari pemahaman sebelum mengambil keputusan atau menimbulkan sesuatu. Makannya, kita ada modul sosialisasi modul harmoni yang lebih kepada mengenal diri terlebih dahulu, biar nantinya dia bisa memahami sebelum

memutuskan sesuatu. Dan itu akan berguna untuk permasalahan-permasalahan yang lebih luas lagi. Terus capaian literasi di Aksaranya itu, ketika anggota mulai mengenal dirinya sendiri, itu adalah salah satu capaiannya. Terus juga memahami apa yang mereka inginkan, memiliki pola pikir yang lebih terbuka, serta yang paling penting itu tuh memahami atau mampu melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Jadi nggak stak sama sudut pandang dia sendiri, gitu. Dan jadi literasi di sini lebih dekat dengan proses membangun kesadaran dan cara berpikir kritis. Tapi memang untuk internalisasinya di sini masih kurang, terlebih karena Aksara juga masih 2 tahun, dan aku sendiri juga belum bisa memfokuskan untuk jalannya komunitas, jadi internalisasinya masih belum terasa. Jadi banyak yang perlu ditingkatkan, karena memang membangun budaya literasi mungkin perlu proses yang panjang juga. Lebih kepada tantangan di sini tuh, nggak cuma buat anggotanya tuh mau baca tapi lebih kepada untuk pengurusnya sendiri tuh memaknai informasi terus berdiskusi mengolah pemahaman jadi nanti diskusinya lebih kepada lebih efektif lagi gitu

Lukman : oke oke berarti kalau dari sisi proses internalisasi mungkin dari komunitas belum menyiapkan tahapan-tahapan yang terstruktur?

Meilani : Terstruktur? Iya belum.

Lukman : Tapi mungkin kalau sejalanannya program, gimana ada nggak kira-kira yang terbayang, oh ini mungkin masuk nih bagian dari proses internalisasi nilai itu?

Meilani : Ada, karena kan di tim juga ada modul yang namanya modul Ngawangun Rukun, nah disitu juga udah jadi bagian bagaimana kita membangun literasi dengan capaian Aksara itu sendiri. Di situ ada yang bagian feel your feeling terus dan lain sebagainya itu bagian terkecil dari yang kita coba untuk kembangkan di internal.

Lukman : Oke, di model ngawangun Rukun ya. Oke, kalau selama ini gimana cara kamu berkomunikasi dengan pengurus dan juga anggota dalam menyampaikan nilai-nilai literasi yang pengen dibangun?

Meilani : Kalau misalnya untuk membangun komunikasi, emm... pendekatannya lebih kepada sekarang interpersonal gitu kan jadi kayak santai tapi tetap jelas, terus juga karena mayoritas anggota Aksara itu anak muda aku merasa komunikasi yang terlalu formal justru buat mereka pesannya nanti sulit buat diterima jadi biasanya nilai-nilai literasinya disampaikan lewat diskusi, evaluasi kegiatan karena aku percaya kalau misalnya komunikasi yang efektif itu bukan hanya soal menyampaikan pesannya tapi lebih ke bagaimana anggota merasa dilibatkan atau didengar dan menyesuaikan dengan bahasa mereka juga gitu penekatannya sekarang interpersonal dulu gitu dan persuasif mungkin ya jadi kayak mengajak anggota untuk lebih paham apa yang informasi yang dibutuhkan dan apa informasi yang sebenarnya lagi disampaikan.

Lukman : kalau dari Tadi kan secara keseluruhan ya yang komunikasi interpersonal gitu, kalau lebih spesifik ketika ada niatan mau menerapkan supaya si nilai literasi dari komunitas itu benar-benar meresap ke anggota bahkan pengurus gitu, itu pendekatan komunikasinya kayak gimana? Jadi kalau tadi kan yang komunikasi interpersonal itu lebih general ya lebih biar santai aja ya antar pengurus ataupun anggota Nah kalau spesifik membentuk nilai-nilai literasi kepada anggota pendekatan komunikasinya itu kayak gimana?

Meilani : Bentuknya lebih ke yang sering itu kayak diskusi mungkin ya. Diskusi pada saat kita menyusun program, menyusun hal-hal tertentu yang akan kita jalani. Itu mungkin salah satu contoh bentuknya. Karena ada beberapa divisi, nanti biasanya tuh masing-masing

- divisi mengerjakan POV mereka sendiri. Jadi disini tuh untuk core-nya itu adalah tim program. Nah nanti tim program bisa menyusun apa yang mereka konsepskan.
- Lukman : Oke, berarti mungkin karena diskusi lebih dominannya komunikasinya secara dua arah gitu ya?
- Meilani : Betul, tapi dengan format tertentu, karena kita sudah menyiapkan, takutnya mungkin obrolannya terlalu luas atau terlalu lama, jadi kita menyiapkan format yang dimana format itu bisa jadi bahan diskusi, apa yang perlu mereka kayak, oh temanya kayaknya gini deh, gitu. Oh setelah tema kita nyusun apa ya, gitu. Jadi tau hal-hal apa yang belum kita bicarakan, gitu. Jadi kita juga nyiapin format walaupun komunikasinya nanti dua arah, biar tetap terstruktur dan dialan.
- Lukman : Oke, mungkin yang selanjutnya sejauh mana kamu itu memberikan kebebasan kepada pengurus dan juga anggota dalam mengambil inisiatif ketika menyusun program di kegiatan komunitas?
- Meilani : Kalau untuk dulu waktu awal-awal mungkin aku masih tidak sebebas itu untuk memberikan kebebasan kepada anggota atau pengurus karena awal tahun pertama itu adalah tahun bagaimana aksara itu dilihat jadi harapan aku tuh lebih kepada pengen membentuk oh gini loh ternyata aksara itu sistemnya oh gini loh aksara itu pengen dilihatnya jadi untuk tahun pertama memang aku ngerasa aku belum bisa membebaskan untuk pengambilan keputusan kepada teman-teman. Begitupun dengan program yang ada itu masih berawal dari yang aku susun gitu kang. Dan itu juga ada negatif positifnya sebenarnya. Jadi ada beberapa anggota yang mungkin jadi tinggal jalanin, tapi negatifnya mungkin aku juga belum mendengar POV dan pikiran mereka mau bagaimana. Nah, untuk tahun sekarang, aku membebaskan untuk kepengurusan sama keanggotanya untuk mengambil inisiatif untuk program dan kegiatan komunitasnya mau bagaimana. Jadi, di sini, untuk tahun sekarang dan ke depannya, mungkin aku lebih kepada berperan sebagai konsultan atau mungkin pengarah kali ya. Jadi, biar lebih kepada ngontrol keputusan di akhir dibanding aku mempertanyakan untuk sehariannya setelahnya tugasnya udah sampai mana terus mau bikin program apa itu biar jadi tugasnya teman-teman yang lain.
- Lukman : Kira-kira kenapa itu dari yang dulunya itu terpusat sama kamu dan sekarang kamu cukup memberikan kebebasan ke anggota?
- Meilani : kenapa, tadi sempet di-spill sedikit mungkin ya alasan yang tahun pertama kenapa aku fokus banget biar nilai itu tadi yang bisa dipertahankan, karena takutnya dari awal tuh kalau udah ngasih kebebasan nilainya jadi acakadut gitu kang, ibaratnya tuh entah itu dari nilai, entah itu program jadi budaya Aksara tuh nggak terlalu terlihat gitu itu kenapa alasan aku waktu awal aku nggak ngasih kebebasan tapi untuk sekarang aku ngasih kebebasan karena udah ada jadi bayangan nih, gitu kalau misalnya di komunikasi organisasi ada namanya tuh pendekatan *Relinquishing Style Communication*, jadi untuk mempertahankan budayanya dulu baru abis itu ngasih ruang partisipasi ke anggotanya biar mereka berkembang. Terus juga eee... Aku juga pernah baca kesuksesan suatu pemimpin itu pada saat organisasinya itu bisa jalan dengan sistem tanpa dia. Jadi harapannya untuk ke depannya, dengan sistem yang udah aku pertahankan dari awal yang tadi, temen-temen itu bisa melanjutkan walaupun nanti tanpa aku. Karena bagaimanapun juga, aku gak bisa selalu ada di sini kan. Jadi mereka bisa Aksara tetap terus ada walaupun aku gak ada.

- Lukman : Oke, menarik. Kira-kira pernah ada gak sih situasi ketika kamu merasa perlu untuk bersikap lebih tegas atau direktif dalam mengarahkan anggota gitu? Konteksnya kayak gimana kira-kira?
- Meilani : Bersikap tegas pada saat situasi kapan ya?
- Lukman : Betul, kan sebelum-sebelumnya tadi kalau dari segi diskusi dan secara keseluruhan itu komunikasinya bersifat dua arah ya terbuka secara diskusi. Nah, ada nggak sih momen kamu merasa, wah aku harus lebih tegas nih ke pengurusnya?
- Meilani : Ada ada pasti. Yang lebih terasa untuk sejauh ini biasanya aku penegasannya dalam hal jobdesk dan timeline karena jobdesk dan timeline itu dari awal udah kita diskusikan bareng-bareng kan jadi kalau misalnya di divisi A ada tugasnya yang ternyata di luar deadline nah itu aku bisa tegas gitu kayak kenapa terus juga mau kapan jadi perbaiki dan lain sebagainya jadi itu aku bisa lebih tegas di Job Desk dan Timeline. Biasanya lebih keras di situ sih Kang, gitu. Terus intinya menyangkut tanggung jawab, komitmen, terus juga apa ya, yang nantinya tuh lebih kepada mempengaruhi budaya komunitas secara keseluruhan. Itu yang bisa mempengaruhi ketegasan pribadi aku.
- Lukman : Oke, kira-kira kalau ketika udah ditegasin kayak gitu, tapi masih ada pengurus yang belum memenuhi apa yang seharusnya sebelumnya udah direncanain gitu, ada punishmentnya nggak?
- Meilani : Kalau punishment hukuman sendiri, nggak ada ya kang, karena gimana pun kita bentuknya komunitas, jadi lebih kepada aku pribadi, namanya tuh apa ya, kayak Ke tanggungjawab sendiri-sendiri kali ya, ditambah kita juga udah sama-sama sudah besar gitu ya, pasti udah punya pemikiran mana yang perlu diprioritaskan, mana yang enggak. Untuk POVku sendiri, oh mungkin ini bukan prioritas dia. Ada sih sebenarnya satu kejadian pada saat itu divisi kreatif, telat, lupa buat upload sesuatu. Yang aku lakukan dari pandangan aku sendiri, oh berarti Aksara bukan prioritas dia, itu yang pertama. Tapi posisinya kan dia juga salah, karena bagaimanapun dia tetap harus menguploadkan. Yang aku lakukan adalah aku mempertanyakan dulu, apakah kamu bisa nyelesaikan tugas ini atau enggak. Kalau enggak, apa yang kamu lakuin? Jadi, aku enggak langsung memutuskan sesuatu dulu. Aku pengen tahu apakah dia tuh ada kredibilitas yang itu sendiri, gitu. Kayak misalnya, oh dia ada nyaranin nih. Dia yang buat masalah, ya dia juga yang harus nyari solusi, gitu. Tapi kalau misalnya dia udah lepas tangan, biasanya baru aku bersikap membuat keputusan tertentu.
- Lukman : Lalu bagaimana cara kamu memastikan bahwa komunikasi yang terjadi di ruang lingkup komunitas itu bersifat setara dan juga terbuka buat semua anggota terlepas dari posisi mereka.
- Meilani : Aku lebih kepada berusaha membangun komunitas yang setara dengan nyiptain ruang diskusi pribadi untuk semua anggota tanpa menandang jabatan atau posisi mereka di komunitas gitu. Tapi untuk jalur sistemnya, aku memikirkan jabatannya. Karena dari sistem itu, mereka tahu jobdesk apa yang mereka lakuin gitu. Tapi untuk nyiptain ruang diskusinya, semuanya punya hak suara yang sama. Tapi untuk yang kayak ngatur nih diskusinya mau kayak gimana, nah itu ada tugasnya tersendiri gitu siapa-siapanya.
- Lukman : berarti ketika misal ada satu diskusi ada yang ditunjuk buat memoderatori ya?
- Meilani : Itu pasti karena kalau tanpa ada moderator kayaknya alur diskusinya takutnya jadi kurang efektif gitu tapi untuk hak suaranya semuanya punya hak suara yang sama gitu mungkin kalau untuk hak keputusan baru itu ada lebih kepada tugas Aku dan mungkin ada tugas

teman-teman tertentu. Misalnya program manager ada keputusan untuk memutuskan programnya dibanding divisi kreatif. Intinya sih dalam setiap diskusinya aku memastikan untuk setiap anggota menyampaikan POV dan pandangannya masing-masing, biar tahu juga ketersediaan dia itu terlibat sejauh mana. Takutnya kayak Kebetulan dia gak hadir nih waktu saat diskusi, tapi keputusannya udah jalan. Bagaimana pun dan sebisa mungkin kita pengen tahu POV dia. Takutnya kayak jadinya itu dia jadi kurang aktif, dia jadi jarang hadir karena memang itu tadi dia kurang terlibat dalam masalah pandangan. Jadi dia udah jalanin-jalanin aja.

Lukman : Oke, berarti sebisa mungkin membuat si pengurus itu merasa terlibat gitu ya dalam diskusi ataupun apapun itu konteksnya. Oke, satu lagi ya. Menurut kamu nih di komunitas Aksara Rembaka ini, Kalau ada, kalau kamu tahu gitu, ada kesenjangan nih antara nilai literasi dari komunitas, dari visi komunitas, tapi tidak sejalan dengan perilaku dari anggota itu sendiri gitu, gimana kamu menyikapinya?

Meilani : Untuk sejauh ini sebenarnya belum ada.. belum ada contohnya kan alhamdulillahnya tapi kalau misalnya memang ada gap antara nilai literasi yang kita kampanyekan dengan anggota itu sendiri.. ee apa tadi pertanyaannya?

Lukman : Oke aku kasih konteksnya jadi kan sebelum kita ngobrol-ngobrol hari ini di beberapa kegiatan-kegiatan sebelumnya kan sempat melakukan observasi juga ya secara langsung gitu dengan aku ikut kegiatan dan juga aku sambil melihat situasi alur berjalannya kegiatan komunitas gitu nah ternyata setelah aku baca-baca gitu dari visi komunitas itu kan salah satu fokusnya itu tadi fokus kepada minat baca dan juga jurnaling gitu nah tapi ketika aku mengetahui itu aku juga nyari tahu ke anggota-anggota komunitas gitu aku nanya ke semua orang juga gitu dan kurang lebih dari 10 dari 17 anggota itu ternyata tidak suka nih dalam kegiatan membaca mereka nah itu kan berarti cukup berkontradiksi nih antara nilai komunitas dengan perilaku si anggotanya gitu nah ketika kamu tahu nih ada keadaan yang seperti itu di komunitas gimana sikap kamu?

Meilani : Jadi lebih kepada gap antara nilai komunitas dari literasinya ya?

Lukman : Iyaa

Meilani : Nah untuk literasi memang ada gap. Dari yang akang temuin mungkin ya, seharusnya komunitas literasi tapi timnya belum sesuka itu untuk membaca. Nah untuk yang aku sikapi, karena disini kita fokusnya untuk menjadi fasilitator dari penggerak itu sendiri, jadi enggak cuma kita butuh orang yang bisa meliteratkan gitu, atau yang punya kebiasaan untuk membaca, tapi lebih kepada skill-skill lain. Misalnya mungkin dia punya bakat sebagai fasilitator, dia punya tergerak, punya responsibilitas terhadap sosialnya gitu. Jadi dari situ kita bisa menerima, karena untuk kebiasaan itu sendiri bisa diciptakan pada saat dia menjalankan program-program yang ada di Aksara. enggak perlu dia suka baca, enggak perlu dia harus menyelesaikan buku sebanyak apa, tapi lebih dari itu si kang kita ngeliatnya. Kayak kita ngeliat dulu dia memiliki bakat apa yang kita butuhkan, misalnya oh dia ternyata suka ngomong loh, dia kondisinya oke kok, walaupun dia jarang baca, atau kayak, oh ternyata dia dalam segi mengkonsep tuh keren banget gitu, kreatifitas, tapi dia untuk POV dia tuh membaca tuh membosankan, nah PR nya berarti buat dia gimana caranya buat kegiatan si literasi biar tidak membosankan ya siapa tau dengan POV yang dia punya dan dia bisa mengonsepan acara itu bisa terjalankan gitu, literasinya ada dan saran ataupun kegiatan yang dia sukai juga bisa terjalankan gitu.

- Lukman : Oke, siap-siap. Terakhir mungkin Tantangan terbesar dalam mengkomunikasikan nilai literasi secara internal diantara sesama anggota komunitas itu sendiri.
- Meilani : Memahami nilai-nilai internal literasi diantara tim-tim itu sendiri ya? Menurut aku tantangan terbesar itu lebih kepada dalam mengkomunikasikan nilai literasi dalam menjaga konsisten pemahaman anggota di tengah banyaknya distraksi atau arus informasi yang cukup sangat cepat. Jadi lebih kepada konsisten pemahaman anggotanya terhadap nilai-nilai budaya yang ada di aksaranya. Takutnya karena mungkin sekarang banyak juga ya komunitas yang ada kayak, oh komunitas sosial nih yaudah kita misalnya ke pantu bayi gitu tapi padahal yang kita jalankan itu harusnya adalah yang berhubungan dengan literasi itu sendiri jadinya tidak sejalan gitu, itu yang mungkin perlu diperhatikan, gitu. terus juga aku sangat mengerti sebenarnya dari diskusi kemarin tuh ada satu hal yang aku temuin waktu di program tuh kayak mereka ada salah satu yang nyaranin, kak gimana kalau misalnya kita ngadain kegiatan di pantai asuhan bayi terus aku tanya kegiatannya mau kaya gimana, karena gimana pun walaupun kita komunitas sosial tapi harus mikirin nilai literasi itu sendiri apakah yang kita capai itu eee... literasi yang mana nih, karena kan kalau anak-anak bisa oke, dia bisa baca. Tapi kalau bayi mau ke arah yang mana, jadi pengen apa ya mengkomunikasikan konsisten pemahaman nilai aksara itu sendiri. Terus kadang anggota memahami literasi itu hanya sebatas baca juga kan. Padahal mungkin sering banget dikomunikasikan kayak respon, respon, respon. Itu juga bagian dari literasi juga. Terus juga biar pola pikirnya lebih terbuka, kemampuan memahami informasinya lebih kritis. Terlebih juga aksara itu kan nggak selalu ketemu, ya. Jadi kayak hybrid gitu, kadang online. Nah, di situ dibutuhkan untuk teman-teman tuh membaca informasi secara tepat gitu, kadang udah ada notulensi tapi gak dibaca sesepele itu gitu. Terus kesadaran dalam mengambil keputusan. Aku ngerasa bahwa teman-teman dulu, mungkin atau sampai sekarang masih terasa kayak karagok untuk memutuskan sesuatu karena nunggu aku dulu. Nah, harapannya untuk sekarang dan ke depannya, teman-teman tuh bisa memutuskan sesuatu dan bisa apa ya, memilah mana yang memang perlu keputusan aku, mana yang enggak. Karena itu tadi mungkin ya, karena tahun kemarin aku yang handle semuanya, sekarang baru dilepas, jadi perlu penyesuaian itu sendiri. Tapi kalau misalnya dari perspektif komunikasinya, hambatannya lebih ke perbedaan persepsi itu tadi. Kembali lagi ke konsistensi pemahaman. Gitu kang.
- Lukman : Oke sip deh makasih banyak Mei buat ngobrol-ngobrolnya hari ini mungkin buat sekarang cukup kita cukupkan sekian dulu karena agak kerasa ya udah 30 menit kita ngobrol-ngobrol dan mungkin nextnya barangkali ada hal-hal lain yang perlu aku konfirmasi lebih lanjut aku izin buat kita ngobrol-ngobrol lagi mungkin entah kita bisa secara langsung ataupun by WA juga aku harap bisa ya, aman kah? boleh boleh oke mungkin cukup sekian dulu makasih mei

Transkrip Wawancara 2

Nama Informan : Ara
 Posisi : Sekretaris
 Tanggal wawancara : 30 Mei 2026
 Tempat : Bagi Kopi Sariater
 Dokumentasi :



Lampiran 6.2. Dokumentasi Wawancara (2)

Lukman : oke baik guys jadi sekarang perkenalkan aku Lukman Nurhakim kali ini aku sedang ada dibagi kopi pada tanggal Sabtu 30 Mei dan aku sekarang ditemani oleh Ara dari komunitas Aksara Rembaka. Oke, mungkin buat sekarang ini aku pengen ngobrol-ngobrol bareng Ara tentang si komunitas Aksara ini, oke? Dan aku izin ngerekam juga ya percakapan kita.

Ara : Oke, oke, boleh, boleh.

Lukman : Oke, mungkin yang ringan-ringan dulu aja deh, kira-kira ya. Nah, Ara ini kan sebagai sekretaris ya, nah kira-kira sebagai sekretaris nih, seperti apa sih keterlibatan Ara itu dari arus komunikasi internal komunitas itu sehari-harinya kayak gimana?

Ara : Hei, mungkin aku kenalin diri dulu ya kak. Kalau perkenalkan, aku Ara Nurly Asila, biasa dipanggil Ara. Aku juga merupakan salah satu tim internalnya komunitas Aksara Rembaka dan sekarang itu lagi menjabat dan diberikan amanah sebagai sekretaris Aksara Rembaka. Nah, untuk pertanyaan yang sudah Kang Lukman sampaikan itu bagaimana sih arus komunikasi internal komunitas Aksara Rembaka sehari-hari gitu ya. Nah, untuk arus komunikasi ini tuh ya kalau misalnya sebagai sekretaris itu saya juga cukup terlibat gitu ya dalam komunikasi internal komunitas gitu. Tugas saya itu tidak hanya melulu mencatat hasil rapat, yang berbaur formal, tapi juga membantu menyampaikan informasi kepada pengurus maupun anggota. Saya juga biasanya memastikan nih informasi terkait kegiatan, jadwal, dan keputusan organisasi tersampaikan dengan jelas melalui grup komunitas. Jadi, aku juga di sini memastikan informasi. Mungkin nanti akan ada event-event tertentu. Nah, itu tuh biasanya aku yang share gitu, sekretaris yang share kayak gitu. Nah, selain itu juga

- saya juga menjadi penghubung gitu ya ketika ada informasi yang perlu diteruskan antara ketua, pengurus, dan anggota kayak gitu sih mungkin harus komunikasinya gitu.
- Lukman : Oke, kalau dari tadi kan bilang ya meneruskan informasi gitu, nah kira-kira ketika Ara meneruskan informasi dari pengurus kepada anggota nih, itu caranya tuh kayak gimana sih?
- Ara : Antara pengurus dan anggota, biasanya itu aku ada dua tipekan, jadi yang pertama itu harus memastikan informasinya udah sesuai belum gitu, baru setelah itu setelah informasi tersebut sudah jelas, detail, dan fix, tidak ada perubahan, baru aku share ke pengurus. Nah, mungkin kalau misalnya sejauh ini alurnya ada tipe dua. Yang pertama mungkin karena aku meneruskan dari ketua, atau meneruskan dari ketuplak misalnya, atau program manager dan lain sebagainya, mungkin aku bisa chat pribadi dulu. Kayak misalnya memake sure ini tuh udah sesuai atau belum gitu. nah setelah chat pribadi tersebut udah menghasilkan satu keputusan dan keputusan itu layak untuk disebar di group gitu ya nah baru saya itu, kayak aku gitu ya baru meng-sharekan informasi tersebut di group kayak gitu jadi alurnya itu saya chat dulu personal gitu ya memake sure kan apakah ini udah jelas Dan ini akan ada perubahan atau enggak, setelah itu langsung aja ke chat group yang isinya itu pengurus dan anggota, kayak gitu.
- Lukman : Berarti ada proses dari make sure informasi juga yaitu secara pribadi gitu ya berarti otomatis dari komunikasi tersebut ada proses menjalin komunikasi secara dua arahnya gitu ya?
- Ara : Iya betul Kang. Ini prosesnya itu dua arah gitu ketika misalnya ketua meminta pendapat gitu ya tentang hal ini baiknya seperti apa dan kalau misalnya hal ini itu buruknya seperti apa nah hal baik dan hal buruk itu akhirnya kita bicarakan dan muncul lah satu keputusan dan itu tuh bisa menjadikan satu informasi yang jelas gitu kan jadi tidak ada miskomunikasi-miskomunikasi gitu karena kita juga komunikasinya dua arah gitu kan jadi biar saling mengerti aja kayak gitu.
- Lukman : oke siap-siap oke mungkin yang selanjutnya kira-kira Gimana sih biasanya si pengurus itu berkomunikasi satu sama lain antaranggota dalam merencanakan suatu program literasi mungkin? Apakah ada mekanisme tertentu yang diterapkan oleh komunitas?
- Ara : Oke, kalau misalnya tentang merencanakan dan mengkoordinasikan program literasi itu, apa aja gitu ya, ya, mekanisme tertentu yang diterapkan gitu ya, Kang. Biasanya itu komunikasinya itu dilakukan dulu melalui grup, WhatsApp, dan rapat rutin, kayak gitu, Kang. Jadi kayak diinformasikan nih kalau misalnya kita tuh bakalan ada rapat rutin, dan pembahasan itu apa aja gitu dengan jelas gitu biar nanti waktu rapat itu kita ada pembahasan yang jelas gitu ya nah ketika ada program yang akan dijalankan mungkin setiap divisi juga menyampaikan ide dan progresnya terlebih dahulu misalnya kayak program manager itu melakukan ada event dimana misalnya program manager tuh ada event tersebut gitu ya terus nanti tuh ada divisi-divisi lain yang akan membantu si program manager ini kayak gitu jadi pasti ada rapat dahulu gitu nah setelah itu dilakukanlah diskusi bersama gitu kang untuk menentukan konsep pembagian tugas dan jadwal pelaksanaan jadi mekanisme yang digunakan itu juga cukup terstruktur kang karena setiap keputusan penting itu dibahas dalam forum pengurus gitu sebelum disepakati bersama kayak gitu kan itu kalau selama
- Lukman : penyusunan program itu dilakukannya oleh divisi program aja atau langsung sama keseluruhan anggota Nah,

- Ara : sebenarnya karena kita juga punya divisi program manajer gitu ya kan, mungkin emang awalnya itu disusunnya oleh program manajer dulu. Nah, tapi tidak terlepas dari itu setelah program manajer itu mengusulkan ide-idenya, terus udah merancang nih sedikitnya gitu ya. Nah, setelah program manajer itu menyusun ide tersebut, nanti disampaikan lah kepada seluruh divisi dan seluruh anggota yang ada di dalamnya. Nah program manajer juga open pendapat gitu, jadi tidak hanya menyampaikan informasi toh aja gitu, tapi program manajer juga melakukan pendapat di divisi ini kayak gimana, di divisi ini kayak gimana, jadi emang komunikasi disini juga dua arah gitu kan, jadi sangat hangat banget gitu ya, tidak satu sudut pandang dari program manajer aja, kayak gitu kang.
- Lukman : Mungkin yang selanjutnya, kira-kira bagaimana cara pengurus itu menyampaikan informasi, instruksi ataupun arahan kepada anggota komunitas? Apakah lebih sering satu arah atau dua arah?
- Ara : Mungkin sudah disinggung juga sebelumnya bahwa sistem komunikasinya itu dua arah. Mungkin informasinya itu biasanya disampaikan dulu melalui grup WhatsApp. Setelah itu mungkin memastikan dan lain sebagainya itu saat pertemuan langsung. Meskipun ada informasi yang sifatnya satu arah, seperti pengumuman kegiatan secara umum, komunikasi juga secara umum sebenarnya komunikasi yang terjadi itu lebih bersifat kedua arah. Jadi anggota juga diberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan masukan, maupun menyampaikan kendala yang mereka hadapi. Sehingga melahirkan komunikasi berjalan lebih efektif. Jadi sebenarnya ada satu arah juga, tapi lebih dominannya itu lebih kedua arah.
- Lukman : Oke, berarti kalau dari satu arah lebih ke informasi yang bersifat pengumuman, kalau dua arah itu biasanya yang kayak gimana?
- Ara : Misalnya, kalau misalnya dua arah itu ketika ada rapat event gitu kan, karena misalnya kita akan mengadakan event, kita mengadakan rapat, nah itu pasti dua arah karena kita juga memerlukan ide-ide dari anggota-anggota lain karena ketika kita menyatukan ide-ide yang lain pasti ada solusi atau membuatkan hasil yang lebih baik karena kita menyatukan beberapa ide dari orang lain.
- Lukman : mungkin yang selanjutnya Ada gak sih anggota komunitas, ada gak sih suatu momen misal si anggota komunitas ini dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait program ataupun arah komunitas ini mau dibawa ke arah yang seperti apa?
- Ara : Oke, jadi mungkin lebih ke anggota komunitas itu dilibatkan tidak dalam pengambilan keputusan? Sebenarnya anggota juga cukup dilibatkan terutama dalam keputusan yang berkaitan langsung dengan kegiatan komunitas. Misalnya saat menentukan tema kegiatan literasi, atau bentuk program yang akan dilaksanakan. Jadi anggota diberi ruang untuk memberikan saran dan pendapat. Nah, masukan tersebut kemudian dipertimbangkan oleh pengurus, nanti sampai akhirnya keputusan akhir ditetapkan. pasti, anggota pasti dilibatkan cuman nantinya itu akan dirundingkan lagi bersama pengurus gitu ya nanti baiknya seperti apa jadi anggota juga memiliki suara juga gitu kang.
- Lukman : Ada gak momen ketika terdapat perbedaan pendapat nih antara si pengurus dengan anggota entah dalam satu program ataupun nilai-nilai komunitas dan kira-kira kalau ada perbedaan pendapat itu kan biasanya muncul konflik ya, nah bagaimana hal itu diselesaikan?
- Ara : Oke, kalau misalnya ada perbedaan pendapat dan ini juga pernah gitu ya, pernah ada beberapa perbedaan pendapat Kang gitu ya, terutama ya terkait konsep kegiatan mungkin

atau metode pelaksanaannya gitu ya. Nah Biasanya perbedaan tersebut juga diselesaikan melalui diskusi bersama. Jadi setiap pihak itu diberikan kesempatan untuk menyampaikan alasannya, kayak kenapa sih memilih ide tersebut, kenapa sih memilih pendapat tersebut, kenapa pendapat itu harus diutarakan. kemudian dicari solusi yang paling sesuai dengan tujuan komunitas, nah pendekatan musyawarah ini juga lebih sering digunakan agar keputusan yang diambil agar dapat diterima oleh semua pihak jadi pasti ada saja perbedaan pendapat, tapi biasanya kita diskusi juga untuk menyelesaikan nanti solusinya akan seperti apa jadi biar keputusannya juga diterima oleh semua pihak karena musyawarah tadi.

Lukman : menurut Ara nilai-nilai literasi minat baca itu Di komunitas Aksara Rembaka, apakah benar-benar terasa hidup dalam keseharian komunitas di luar kegiatan formal?

Ara : Sebenarnya, hidup saja sih. Jadi literasi Minat Baca itu benar-benar hidup atau tidak dalam keseharian, komunitas, di luar kegiatan formal. Nah, mungkin sebenarnya lebih ke dominannya Minat Baca itu ketika ada kegiatan formal di Aksara Rembaka saja. dominan itu lebih ke sana jadi sebenarnya kalau mereka lagi di luar acara formal itu tidak sehidup itu kang minat baca gitu ya tapi apa ya Mungkin ada beberapa anggota juga yang aktif berdiskusi mengenai isu pendidikan dan literasi di luar kegiatan formal komunitas juga ada. Cuman ya mungkin beberapa aja gitu ya. Menunjukkan bahwa budaya literasi itu tidak hanya muncul saat kegiatan berlangsung aja tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Mungkin kayak gitu sih Kang, jadi tidak sehidup itu tapi masih berjalan aja gitu.\

Lukman : Ada enggak contoh momen si nilai literasi terasa hidup ketika di dalam programnya itu waktu momen apa, kegiatan apa?

Ara : Di acara formal Aksara Rembaka ini ya, Kang?

Lukman : Iya.

Ara : Oh ini sebenarnya banyak sih, Kang. Jadi mungkin ada beberapa program yang memang si program tersebut mengerucut ke literasi gitu ya. Nah mungkin ada beberapa gitu ya, mungkin aku sebutin aja ya programnya. Yang pertama itu mungkin ada modul harmoni ya, Kang. Nah, modul harmoni itu kayak lebih ke menjelaskan tentang minat bacanya itu sendiri kang modul harmoni itu. Terus dilanjutkan dengan Bagaskara. Nah, bagaskara itu bedah buku bareng aksara. Kayak gitu kan. Jadi, emang ada sih beberapa hal yang pasti berkaitan dengan literasi. Salah satunya, salah duanya ketang kang, modul harmoni dan juga bagaskara. Kayak gitu kang

Lukman : Kalau kesan yang terlihat hidup ketika di program itu sendiri, bisa dikasih contohnya enggak? Kayak gimana gitu, yang terlihat sama arah gitu. Wah ini kelihatan nih, kerasa banget sih nilai-nilai relaterasinya ketika program itu.

Ara : ada waktu kita program sosialisasi modul harmoni. Karena sosial modul harmoni itu langsung terjun juga ke masyarakat, khususnya kita menargetkan di komunitas Aksara kepada anak-anak. Jadi tim Aksara Rembaka itu membangun modul harmoni itu dikemas secara menyenangkan. bagaimana cara menyenangkan, jadi pokoknya si modul harmoni itu dikemas secara efektif, efisien gitu ya, supaya anak-anak juga mengerti apa yang dibaca gitu ya. Nah itu kerasa impact-nya itu waktu setelah kita terjun langsung, setelah kita bersosialisasi ke anak-anak, dan anak-anak juga ngerasa fun gitu, ga ngerasa boring, dan itu adalah salah satu titik kesuksesan si kegiatan sosialisasi modul harmoni ini, Kang. Dan bahkan gitu ya, anak-anak pun kayak excited gitu, bakalan ada lagi nggak nih teh, bakalan ada lanjutan lagi nih teh. Sampai akhirnya sosialisasi Modern Harmony itu berjalan satu bulan lebih kang, dan satu minggu itu bisa sampai 1-2 kali gitu kan.

- Seminggu sekali lah, jadi di bulan-bulan tersebut tuh pasti ada aja gitu program-program literasi dan itu kerasa banget nih sama komunitas Aksara Rembaka, khususnya bagi pengurus dan bagi masyarakat, itu sih yang paling kerasa kan.
- Lukman : Kalau selama sosialisasi modul harmoni itu, kalau dari cara pendekatan, tadi kan terjun ke masyarakat secara langsung ya, kira-kira pendekatan komunikasi yang dilakukan selama sosialisasi modul harmoni itu kayak gimana proses komunikasinya?
- Ara : Nah karena kita kan proses sosialisasi mudhahramah kepada anak-anak gitu ya kan, jadi nggak seformal itu, nggak sekaku itu. Jadi ya sebenarnya ngalir aja gitu ya, kita menyesuaikan gaya bahasa anak-anaknya seperti apa, misalnya gaya bahasa ala anak gen mi, apa?
- Lukman : Genmillenal.
- Ara : Gen Z, gen Alpha gitu ya, karena kan kita gen Alpha gitu ya. Jadi kita menyesuaikan gaya bahasa, gaya komunikasinya itu menggunakan gen Alpha gitu ya, terus menyesuaikan tren-tren yang ada. Nah setelah gaya komunikasi itu diterapkan, ternyata berjalan juga gitu. Anak-anak juga ngerasa enjoy, ga ngerasa boring, ga ngerasa canggung gitu ya sama kita.
- Lukman : Itu pendekatan sama Gen Alpha-nya kayak gimana itu? Lebih detailnya mungkin.
- Ara : Lebih detail tuh kayak misalnya, kan biasanya kalau misalnya seminar-seminar kayak gitu, kayak assalamualaikum, kayak seformal mungkin gitu ya, daripada dari cara pembawaannya mungkin ya, dari cara tutur bahasanya itu biasanya kalau di seminar-seminar itu kan agak kaku gitu ya. Kalau misalnya anak-anak itu pokoknya si gaya bahasanya itu yang pertama mungkin ya. Dari nadanya juga kayak, Assalamualaikum, kayak se-cheerful mungkin gitu kan. Terus si gaya-gaya bahasanya juga nggak yang misalnya nih make sure gitu ya, naon gitu ya. Kalau misalnya apa nih, make sure dalam anak-anak gitu kan. gak nyampe gitu, dan bagaimana caranya sih anak-anak itu tau nih maksud make sure itu apa gitu, tapi menggunakan bahasa anak-anak misalnya make sure itu memastikan kan artinya kayak Adek, ini tuh bener ya kalau literasi itu kayak gini, gini, gini, gini. Kayak gitu loh Kang. Jadi tidak menggunakan bahasa-bahasa yang kaku. Jadi bahasa-bahasa yang menyenangkan dan melalui pendekatan kata-kata yang lebih gen alfa banget gitu.
- Lukman : Oke, oke. Ya, paham, paham. Oke. Kalau suasana komunikasi biasanya kayak gimana sih suasana komunikasi yang tercipta ketika rapat misalnya. Apakah ketika rapat itu kan tadi dalam beberapa jawaban disampaikan salah satu pendekatan komunikasi itu melalui rapat dan juga diskusi gitu. Nah ketika rapat ini apakah suasana yang tercipta itu formal kah? Bersifat hierarki atau lebih cair dan setara.
- Ara : Komunikasinya kayak gimana waktu rapat dan pertemuan internal? Nah, mungkin suasana komunikasi dalam rapat itu cenderung cair dan setara. meskipun tetap adalah struktur organisasi yang harus dihormati jadi setiap peserta itu diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, nah pengurus dan anggota juga dapat berdiskusi secara terbuka sehingga suasana itu rapat tidak terlalu kaku dan lebih mendorong partisipasi aktif dari semua pihak. Jadi gak hanya formal gitu ya, enggak. Tapi kita lebih cair, setara gitu. Dan pasti setiap orang juga memiliki kesempatan untuk berbicara. Dan dari situlah gitu ya, kita saling menghargai pendapat-pendapat itu. Ya gitu, Kang.
- Lukman : Oke, siap. Kalau menurut Ara, ada nggak sih hal-hal yang masih perlu diperbaiki dari cara pengurus berkomunikasi dengan anggotanya terkait literasi atau apapun itu?

- Ara : Oke, mungkin aku mau jelasin dulu. Jadi mungkin tipe komunikasi kita itu ada dua, melalui grup dan secara langsung. Nah, sebenarnya kalau secara langsung itu sudah sebelumnya sudah dimention juga, sudah dibahas juga, bahwa kalau misalnya kita ada pertemuan itu pasti cair dan setara. Nah, mungkin kendalanya itu atau menjadi tantangan utama dari komunikasi itu saat diskusi di grup. Kadang diskusi di grup merasa kurang responsif, apalagi mungkin kita juga harus bisa membonding anggota baru. Kebetulan Komunitas Aksara Rembaka itu sekarang lagi open recruitment dan sekarang lagi berjalan. Alhamdulillah udah diterima juga anggota-anggota yang udah ada, nah inilah karena ada anggota baru berarti kita ada tantangan baru lagi gitu ya, challenge baru lagi bagaimana caranya si komunitas anggota-anggota ini tuh lebih berjalan lagi gitu komunikasinya gitu terutama di dalam grup. Karena kita juga belum tahu nih ya sifat satu sama lain, karena kita belum ada bonding sedekat itu gitu ya karena baru gitu. Mungkin lebih ke komunikasi lewat grup aja belum responsif gitu ya. Karena ya balik lagi ya, karena gen-gen 3 ini juga baru gitu ya, jadi sebenarnya lebih efektif tuh ketemu secara langsung gitu ya. Kayak gitu mungkin kan.
- Lukman : Berarti yang aku izin konfir lagi ya, yang perlu diperbaiki dari segi komunikasinya mungkin cara komunikasi ketika penyampaian di grup ya, supaya gimana caranya agar anggota-anggota bisa lebih responsif.
- Ara : Betull seperti itu kang.
- Lukman : Oke mungkin kira-kira ini terakhir deh. Kan tadi ada info terkait penerimaan anggota baru dan sudah ada anggota baru juga. Nah kira-kira nih karena ada anggota baru, aku pengen tahu gimana proses internalisasi nilai dari yang komunitas Aksara punya itu proses internalisasi nilainya itu kayak gimana?
- Ara : Oke, untuk proses internalisasinya ya Kang, Nah untuk proses internalisasi sendiri kita juga memiliki program-program khusus untuk gen 3 ini. Mungkin salah satunya ada first meet, terus dilanjutkan dengan training, terus dilanjutkan dengan welcoming party. sebenarnya di acara-acara tersebut itu kita ngapain aja gitu ya kang, proses internalisasinya itu seperti apa sih gitu ya. Nah mungkin aku bisa membahas salah satu modul gitu ya, yang udah diterapkan oleh Komunitas Aksara Rembaka, mungkin salah satu modul itu bernama Ngawangun Rukun Kang. Jadi modul Ngawangun rukun ini tuh salah satu apa ya, lebih ke arah arah internalisasinya itu kayak gimana sih, proses pengenalannya itu kayak gimana sih. Nah proses pengenalan itu dan alur yang seperti itu dibahas di Ngawangun Rukun ini.
- Lukman : Yang modul Ngawangun Rukun ini isinya membahas apa aja?
- Ara : Nah, modul ngawangun rukun ini itu yang pertama, karena modul pasti ada daftar bab satu-satu. Nah, mungkin di bab satu itu kita mengenal diri dulu, mengenal diri, identitas diri sendiri itu seperti apa. Karena kita akan berkomunikasi, karena komunitas pasti berkomunikasi dengan orang lain dulu. Nah, sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain secara nyaman dan enak dan hangat, pasti kita juga harus mengenal diri kita dulu sendiri. Nah, dibahas nih di Ngawangun Rukun ini. Nah, mungkin aku mau sedikit ngejelasin terlebih dahulu ya tentang si alur proses Ngawangun Rukun ini seperti apa. Jadi yang pertama itu adalah mengenal diri dulu. Jadi nanti setelah mereka mengenal diri sebelum siap untuk berkomunikasi dengan orang lain, kita harus mengenal diri sendiri. Nah setelah mengenal diri kita sendiri, lalu kita berkomunikasi, kita sudah siap untuk mengenal kita siap untuk berkomunikasi, nah disini ada bab duanya itu feel your friend,

jadi yang pertama itu bab satu itu feel your feeling, mengenal diri sendiri, dan yang kedua itu feel your Friend. Nah isinya itu apa gitu ya. Nah isinya itu pasti ada panduannya gitu. Gak semestinya yaudah komunikasi antara dua arah seperti apa gitu ya. Nah disini tuh ada we listen we don't judge gitu ya. Jadi kayak setelah kita tahu nih latar belakang dari kita masing-masing tuh kan pasti berbeda gitu. Nah itu jangan judge gitu ya, jangan judge satu sama lain kayak gitu. Terus yang kedua itu ada menghargai pendapat. Nah disinilah poinnya gitu ya. Nah pasti di dalam komunikasi itu pasti banyak banget kan ya perbedaan pendapat yang tadi udah diobrolin sebelum juga. Pasti ada aja gitu ya, perbedaan pendapat itu pasti ada aja gitu ya. Nah penting banget di ngawangun rukun itu membahas tentang toleransi perbedaan pendapat juga terus ada juga mengatasi konflik di lingkungan terdekat, mengenal fenomena literasi juga jadi setelah kita udah tau nih ya, pasti di kehidupan komunitas ini tuh pasti ada konflik, pasti ada perbedaan pendapat nah di dalam ngawangun rukun itu tuh cara komunikasinya itu ada loh, diterapkan loh di ngawangun rukun ini, jadi tidak akan ada.. ada arahnya gitu bagaimana seharusnya komunitas ini berjalan. Terus selanjutnya di bab ketiganya itu ada mengenal OIKOS, jadi disini mengenal OIKOS itu lebih ke profil komunitas Aksara Rembaka ini. setelah yang pertama gitu ya setelah mengenal diri mengenal diri terus ada feel your friend langsung lah kita tuh ke mengenal oikos atau menjelaskan profile tentang Aksara Rembaka itu apa sih arahnya mau kemana kayak gitu kan terus udah kayak gitu setelah kita mengenal tuh ya profile Aksara Rembaka dan ada apa aja gitu ya programnya dan mungkin akan ada diskusi tentang programnya gitu ya disini Selanjutnya, do and share deh, melangkah dan berkolaborasi. Jadi yang pertama mungkin aku simpulkan lagi, yang pertama itu ada mengenal diri, terus yang kedua itu ada feel your friend, yang ada hubungannya, berhubungan satu sama lain gitu ya. Terus yang ketiga itu ada mengenal komunitas Aksara Rembaka, Dan setelah kita merancang program tersebut, melangkah bareng-bareng dan berkolaborasi. Kaya gitu kang.

Lukman : Kalau dari keempat bab itu, pasti ada proses penyampaian informasinya yang disampaikan oleh penurus kepada anggotanya. Kira-kira dalam setiap bab ini, apakah semua proses penyampaian informasinya menggunakan pendekatan yang sama atau berbeda-beda.

Ara : Misalnya kayak gimana Kang, perbedaan gimana?

Lukman : misalnya sebelum-sebelumnya kan tadi disampaikan komunikasinya ada yang satu arah, ada juga yang dua arah, terus juga si pengurus itu bersedia menerima usulan anggota, ataupun mau menjalin komunikasi secara dua arah, dua arah dengan anggota, ataupun ya mereka juga mau gak mau harus mau menyampaikan informasinya tanpa ada campur tangan anggota. Kira-kira dalam setiap keempat bab ini itu kayak gimana?

Ara : Nah sebetulnya dalam keempat bab ini juga dijelaskan juga gitu ya kan, cara yang pertama kan ada menghargai perbedaan atau menghargai pendapat. Nah itu juga ada disinggung balik gitu ya, ternyata cara komunikasi di komunitas Aksara juga open pendapat gitu ya, tidak hanya satu aja. Terus tadi itu apalagi kan selain menghargai pendapat

Lukman : yang menerima usulan pendapat, terus kira-kira apakah si pengurus dalam proses penyampaian ini menjalankan komunikasi secara dua arah, ataupun kayak gimana?

Ara : Kalau secara dua arah itu pasti kang karena kita juga mencegah miskomunikasi, mencegah konflik, pasti ada sistem dua arah juga, komunikasi dua arah. Jadi yang pertama

mungkin ada penyampaian pendapat, karena kita juga harus toleransi yaitu ada di bab dua gitu ya ada modelnya juga terus yang kedua juga kita komunikasinya juga dua arah kan supaya menghindari miskomunikasi terus terjalin lah gitu ya saling menghargai kayak gitu kan cuman lebih dominannya itu kan di lebih ke komunikasi dua arah

Lukman : Tadi kan dominannya yang dua arah gitu ya, nahkira-kira kalau dari komunikasi yang secara satu arahnya adajuga enggak?

Ara : Sebetulnya sejauh ini tuh selalu diobrolin tuh selalu dua arah sih kan. Kayak selalu kalau make sure tuh ya kalau make sure ke grup tuh nggak mungkin langsung share aja ke grup, enggak. Tapi pasti ada make sure ke pengurus yang lain, ini udah tepat atau belum. Tetap dua arah kayaknya. Ya sejauh ini masih dua arah sih, belum ada yang tiba-tiba langsung share ke grup. Gak ada sih sejauh ini. Yang aku rasain selama di Aksara.

Lukman : Oke, siap deh. Mungkin makasih banyak, Ara, buat waktunya. Nanti mungkin kalau ada data-data yang perlu aku butuhin lagi, aku mohon kesediaannya buat kita ngobrol-ngobrol lagi. Mungkin sekian buat obrolan kita hari ini. Makasih banyak.

Ara : Makasih juga, Kang kesempatannya



Transkrip Wawancara 3

Nama Informan : Rasyad
 Posisi : Humas
 Tanggal wawancara : 30 Mei 2026
 Tempat : Bagi Kopi Sariater
 Dokumentasi :



Lampiran 6.3. Dokumentasi Wawancara (3)

- Lukman : Oke baik, jadi sekarang ini tanggal 30 Mei kita dibagi kopi, ada aku Lukman dan juga ada Kang Rashad yang juga bagian dari komunitas Aksara Rembaka. Nah mungkin sekarang ini kita akan ngobrol-ngobrol tentang Aksara Rembaka, oke? Oke, aku izin rekam, boleh kan? Oke, mungkin yang santai-santai dulu nih ya, kalau Kang Rasyad ini anggota.. sebagai apa, Kang? Di anggota?
- Rasyad : Aku di.. khususnya mungkin di Aksara ya, di Aksara aku sebagai tim humas, cuman aku lebih fokusnya di humas internal. Jadi yang mencangkup mengenai, di dalamnya saja istilahnya, kayak di dalam istilah Aksaranya doang gitu. jadi kayak mengurus pengumuman seputar media partner atau partnership ataupun sponsorship itu biasanya lewat ke humas internal dulu yang disampaikan nanti ke humas eksternal gitu loh.
- Lukman : Oke berarti sebagai humasnya, nah kira-kira Kang sebagai humas internal ya, nah kira-kira gimana sih Kang Rasyad melihat perbedaan mungkin antara komunikasi yang Kang Rasyad kelola untuk publik dan juga untuk internal di dalam komunitas?
- Rasyad : Oke, kalau ngomong soal komunitas, eh humas internal itu ya, mungkin itu bisa lebih cair kalau misalkan dua arah gitu loh, kayak menggunakan bahasanya lebih fleksibel gitu, lalu pakai istilah komunitas sendiri bahasanya gitu kan, kayak itu tuh salah satu tujuannya untuk menguatkan atau nguatkan bonding dan juga menyamakan visi-misi antaranggota atau pemikiran antaranggota. jadi istilahnya kompas internal itu lebih ke kayak merawat aja, merawat untuk apa namanya, saling menguatkan bonding gitu
- Lukman : itu kan dari internalnya gitu, kalau komunikasi dengan eksternalnya Kang Rasyad tau juga nggak?

- Rasyad : mungkin yang di setahu aku Komunitas, apa sih, humas eksternal itu lebih ke fokusnya lebih diskusi. Diskusi tentang bersama publik gitu loh. Bisa jadi kayak tentang mengenai edukasi, lalu bahasanya juga kayak lebih formal, lalu satu arah, dan juga biasanya dikemas dengan, apa ya, dikemas biar mudah bahasanya tuh dipahami orang luar gitu loh. Tujuannya juga itu untuk membangun trust atau sebagai salah satu branding komunitas juga.
- Lukman : Oke, berarti kalau untuk eksternal itu bahasanya lebih formal atau sama lebih cair kayak di internal kang?
- Rasyad : Kalau eksternal itu kayak lebih formal aja gitu, kayak lebih formal.
- Lukman : Nah, menurut Kang Rasyad, gimana sih nilai-nilai literasi yang dikemas oleh komunitas dalam pesan-pesan di internal komunitas itu sendiri yang disampaikan oleh pengurus kepada anggotanya? Apakah ada perbedaan cara dengan saat menyampaikan informasi ke publik?
- Rasyad : Kalau dari nilai literasi itu, anggota ya, kita bisa dikemas lewat mungkin diskusi, atau bisa kita membuat tantangan untuk menulis atau membaca, atau bahkan bisa storytelling juga. Cuma di komunitas Aksara itu kita lebih ke diskusi sih, lebih diskusi rutin, kayak kita saling tukar, apa namanya? pikiran gitu bisa dibilang kayak gitu lalu bisa juga menggunakan bahasa bahasa itu kita biar kita tuh ngerasa kekeluargaannya tuh ada gitu loh, lalu kalau ke publik itu pasti bakal beda ya, karena lebih ke data capaian program gitu kan. Lalu juga impact-nya, dan lalu gaya bahasanya tuh pasti beda. Kalau ke publik pasti lebih ke formal sama kayak tadi ke kayak eksternal, humas eksternal gitu. Lalu ditambah juga visual. Jadi kalau misalkan internal, itu tuh lebih ke apa namanya? Kalau internal itu proses, kalau eksternal itu jadinya gitu loh
- Lukman : kalau tadi kan bilangya dikemas lewat diskusi ya untuk anggota internal itu nah biasanya diskusi-diskusi ini adanya ketika apa aja nih?
- Rasyad : Biasanya kalau misalkan kita akan mengadakan program ataupun mengadakan event-event, biasanya kita akan di tiap perdivisinya, kita itu akan saling berdiskusi. Entah itu dari misalkan humas, kan humas kita dibagi dua internal dan eksternal. Di mana kalau eksternal, kita biasanya untuk menyiapkan, mencari, apa namanya, sponsorship, media partner, gitu kan. Lalu juga seperti divisi lain, mungkin kalau menyiapkan, apa namanya, menata gitu loh. Menata untuk event itu seperti apa, bentuknya, jalannya seperti apa, gitu kan.
- Lukman : Berarti diskusi ini biasanya memang dilakukan ketika menjelang atau ketika persiapan program-program. Kalau di luar persiapan program, ada nggak misal dari keseharian komunitas itu sendiri, entah dalam grup, entah di luar grup mungkin ada nggak?
- Rasyad : Mungkin di dalam grup ya, kita kayak sharing-sharing tipis aja gitu. Kayak misalkan ada kendala apapun yang ingin ditanyakan, biasanya kita open buat sharing, diskusi di grup, lewat grup. Kalau untuk diskusi secara langsung, mungkin kita bisa aja membuat jadwal untuk bertemu gitu, untuk ngomongin.
- Lukman : Ada nggak contoh yang bisa dikasih tentang si kendala komunikasi yang tadi contohnya? contoh yang tadi kan disampaikan selain persiapan program itu tadi kan disampaikan ada kendala mungkin. Ada nggak contohnya gitu ya?
- Rasyad : Contohnya apa ya sebenarnya? Mungkin kayak kekurangan pemahaman soal mengenai jobdesk atau di tiap divisinya.

- Lukman : Oke, kira-kira sejauh mana sih dari pengurus Aksara itu memberikan kebebasan kepada anggota terkait menyuarakan ide atau memberikan ide dari perspektif anggota itu sendiri?
- Rasyad : Oke, kalau dari tim ya. Tim itu kita akan memberikan ruang seluas-luasnya atau cukup luas. Jadi pengurus yang Jadi fasilitator itu bukan sebagai pengarah, lalu juga anggota juga bebas ngajuin berbagai ide program, asalkan itu selaras sama nilai dasar literasi yang ada di komunitas Aksara. Lalu kebebasan bersuara itu dijaga juga kita lewat forum, misalkan forum diskusi, grup chat terbuka, lalu mungkin dari cara komunikasi kami itu lebih kayak ke interpersonal gitu kan. Jadi semua suara itu didengar dulu baru bisa disharing bareng-bareng gitu lho. Diskusiin bareng-bareng. Jadi semacam istilah kayak kita menampung dulu nih gitu kan ide-ide program atau diskusi-diskusi dari anggota. Lalu kita bahas bareng-bareng gitu lho. Kita bedah bareng-bareng kayak gitu.
- Lukman : Oke, siap. Pernah nggak sih Kang Rasyad itu menemukan adanya momen, adanya ketegangan nih antara apa yang dikomunikasikan komunitas ke pihak luar dengan kenyataan yang terjadi dalam komunitas?
- Rasyad : Kayaknya pernah mungkin ya.
- Lukman : Tentang apa kira-kira?
- Rasyad : Kadang kita ke publik itu kita tampil sebagai komunitas yang aktif literasi, jurnaling, anggota yang aktif literasi. padahal kan masih ada realitanya yang anggota itu kita tuh yang masih pasif gitu misalkan contohnya kita bergerak di literasi padahal anggota-anggotanya tuh minus di literasi, kayak masih pasif gitu lalu juga apa ya namanya sebagai humus juga jujur lebih menjaga tapi harus tetap semangat harus tetap menjaga agar pandangan orang pun tetap sama bahwa kita itu bergerak komunitas yang bergerak di literasi
- Lukman : kira-kira gimana Kang Rasyad menanggapi ketika ada anggota yang tadi Kang Rasyad sebutkan ada anggota yang mungkin kurang paham dalam kemampuan literasi mereka tapi mereka sudah berani buat mengkomunikasikan tentang bagaimana pemahaman literasi ke pihak luar ke pihak masyarakat.
- Rasyad : Mungkin dengan cara diskusi ya, kita diskusi dulu sebelumnya mengenai sejauh mana pemahaman tentang literasi yang dia pahami, yang dia kuasai sebelum dia bisa tampil ke publik atau menyampaikan kepada orang lain. Itu bisa jadi juga kita menanyakan pengalaman atau keseharian yang dilakukan seperti apa gitu.
- Lukman : Oke, siap. Lalu mungkin yang selanjutnya itu gimana cara Kang Rasyad biasanya itu memulai atau merespon diskusi dengan anggota yang punya pandangan berbeda tentang suatu program.
- Rasyad : Oke mungkin sama kayak yang sebelumnya ya, kita kayak mendengarkan dulu, menampung dulu, Lalu kita tuh nggak langsung ngejudge atau ngekontra gitu lho. Lalu aku bakal nanyain alasannya apa, terus menyambungkan juga dengan tujuan besar komunitas itu apa dan kayak gimana gitu kan. Kalau misalkan bedanya teknis, itu kita biasanya rembuk bareng ya. Kalau misalkan beda nilai, bakal aku tegasin nilai dari dasar komunitas seperti apa jadi komunitasnya tuh pas ngumpulin ide bisa secara diskusi gitu kan atau apa ya namanya tegas mengontrol si anggota. Ini kan, apa namanya, perbedaan ya. Perbedaan pemikiran gitu kan. Dengan cara mendengarkan dulu, ditampung, lalu menanyakan alasan seperti apa. Lalu juga dikaitkan dengan tujuan dasar komunitas seperti apa. Kayak gitu kang.

- Lukman : Oke, lalu ada nggak sih format komunikasi tertentu entah ketika rapat, entah di dalam grup komunitas mungkin yang menurut Kang Rasyad ini cukup efektif dalam menanamkan nilai literasi kepada anggota.
- Rasyad : Oke, yang paling efektif itu biasanya kombinasi ya. Group chat buat update sih. Group chat buat update harian atau ditambah dengan diskusi ringan. Lalu kita bikin rapat rutin biasanya buat ngedepanin nilai. lalu grup chat juga kan bisa salah satu grup juga bisa bikin salah satu literasi ya maksudnya kita harus baca gitu lho jadi kebiasaan lalu rapat..
- Lukman : kalau yang rapat rutin itu biasanya kayak gimana formatnya tuh?
- Rasyad : rapat rutin Kita lebih seringnya ke tim inti sih di komunitas. Kita lebih nge-follow up lebih lanjut ke depannya tuh aksara kayak gimana, lalu program-program yang akan disiapkan seperti apa gitu.
- Lukman : Oke. Mungkin terakhir deh menurut Kang Rasyad, gimana kira-kira proses internalisasi literasi minat baca yang dilakukan komunitas kepada anggotanya? Si komunitas ini itu kan punya nilai kan ya. Punya nilai yang dipunyai misal punya visi, punya apapun itu yang dimiliki oleh komunitas. Nah, si nilai-nilai yang dimiliki komunitas ini itu dimana cara di internalisasikannya kepada anggotanya, lewat apakah, caranya kayak gimana?
- Rasyad : Di komunitas Aksara kita memiliki nilai-nilai yang di mana dijadikan satu padu. Kita mempunyai modul, modul itu namanya Ngawangun Rukun yang di mana ada 4 bab, yang pertama itu kita bab 1 membahas tentang feel your feeling dimana bab 1 itu kita lebih harus bisa mengenal diri kita sendiri gitu kan lebih mengenal emosional karakter kita gitu kan lalu di bab 2 itu kita membahas tentang feel your friend dimana apa namanya membahas tentang pandangan orang lain terhadap kita kita bisa saling diskusi dengan lawan diskusi kita dengan teman kita bisa bertukar pikiran lalu di bab 3 itu ada mengenai tentang profil komunitas dimana membahas tentang nilai-nilai dasar visi-misi komunis itu seperti apa lalu juga di bab 4 kita itu ada mengenai tentang penyusunan program per divisi
- Lukman : Kalau selama proses ini kan ada 4 bab ya, dari modul Ngawangun Rukun ini. Nah, dari keempat bab ini, ketika penyampaian bab berbabnya kepada anggota ini, penyampaianya kayak gimana?
- Rasyad : Oke, contohnya kita di bab 1 ya, di bab 1 feel your feeling itu biasanya kita merealisasikan dengan cara, apa ya namanya? Waktu itu kita lebih ke praktek sih, praktek kita lebih ke, aduh lupa lagi waktu itu kita ngapain di bab 1
- Lukman : Ada penyampaianya terlebih dahulu nggak atau langsung praktek?
- Rasyad : Sebelumnya ada penyampaian terlebih dahulu, seperti arahan. Di bab satu ini kita harus kayak gimana gitu kan. Arahan-arahannya step by stepnya seperti apa agar anggota pun paham gitu di tiap babnya gitu kan.
- Lukman : Kalau ketika penyampaian itu sifatnya gimana? Satu arah atau dua arah?
- Rasyad : Satu arah. Kita satu arah penyampaianya.
- Lukman : Terus ketika prakteknya, kayak gimana contoh yang di praktekkan di bab 1 itu?
- Rasyad : Kita praktek di bab 1 itu kita memberi waktu buat mereka untuk memikirkan diri kita kayak misalkan hal apa yang kita bisa ubah hal apa yang tidak bisa kita ubah lalu juga kita lebih harus mengenal diri kita tuh seperti apa kita harus menentukan sifat atau cerminan kita tuh seperti apa gitu yang bener-bener mencerminkan diri kita kayak gimana gitu
- Lukman : Kalau dari Bab dua?
- Rasyad : Bab dua itu kita mempraktekannya sama, kita memberi waktu tapi tidak untuk sendiri, kita berdiskusi dengan anggota lainnya. Kita merealisasikan dengan cara bertukar

pikir, saling berkenalan, saling menanyakan hal-hal yang mereka sukai, mereka lakukan, mereka kerjakan. Lalu juga mungkin sekedar life update gitu kan, atau hobi dan semacamnya.

- Lukman : Berarti di bab 2 ini masih ada komunikasi secara dua arahnya?
- Rasyad : Iya.
- Lukman : Satu arahnya masih ada juga enggak?
- Rasyad : Satu arahnya mungkin... udah sih di bab 1 aja sih kang ya
- Lukman : gada ya di bab 2. Oke berarti praktek juga ya? Yang sifatnya lebih ke? Diskusi tadi?
- Rasyad : Iya, diskusi.
- Lukman : Kalau dari bab 3, yang profil komunitas.
- Rasyad : Di bab 3 itu di mana anggota kita harus lebih fokus atau lebih mengenal lagi dengan nilai-nilai apa aja sih yang ada di komunitas, nilai dasar apa, lalu peraturan-peraturan juga ada. yang mencakup dengan komunitas. Lalu juga kita harus lebih mengenai visi misi komunitas seperti apa. Karena kan kita sebagai pegangan aja, pegangan diri untuk ke depannya di mana kalau misalkan ada yang menanyakan atau hal terjadi sesuatu, jadi kita punya pegangan seperti apa kita sebagai anggota komunitas itu.
- Lukman : Oke, ini kan yang sangkutpautnya sama profil komunitas, sama nilai, sama visi juga gitu ya. Nah, ketika penyampaian nilai-nilai, penyampaian tentang komunitas ini itu, penyampaiannya kayak gimana? Apakah lebih santai kah, lebih tegas kah, atau kayak gimana?
- Rasyad : Oke, mungkin di Bab tiga kita nggak santai ya, mungkin kita akan lebih menekankan, lebih menegaskan. Karena ini juga salah satu nilai prinsip komunitas, jadi agar ke anggotanya pun mereka bisa fokus, bisa mantep memegang nilai dasar dari komunitas ini, prinsipnya seperti apa. Ibaratkan ini salah satu pegangan atau tujuan selama dia menjadi anggota komunitas.
- Lukman : Kalau yang di bab terakhir kaya gimana yang penyusunan program?
- Rasyad : Kalau yang di bab 4 itu kita lebih bentuknya diskusi ya, diskusi per program, per divisi, dimana kita tuh saling menentukan program apa yang akan nantinya kita lakukan ke depannya, apa yang nanti akan kita siapkan, seperti apa. Lalu juga, kan itu macam-macam ya perdivisinya itu. Kalau di Humas, salah satunya itu kita akan mempersiapkan atau mengumpulkan media partner, sponsorship, seperti itu. Kalau untuk di program itu biasanya di divisi program lebih ke mempersiapkan aja kita akan mengadakan event seperti apa mungkin misalkan contohnya yang sudah pernah kita lakukan itu apa namanya mengunjungi panti asuhan dengan dimana kita merealisasikan menjalankan literasi, journaling lalu juga minat baca
- Lukman : Oke, siap-siap. Oke deh, mungkin itu aja kan obrolan kita hari ini. Mungkin ke depannya kalau ada data yang masih kurang, aku izin pengen ngobrol-ngobrol lagi sama akang. Mungkin itu aja ya, makasih kang.

Transkrip Wawancara 4

Nama Informan : Fina Irkahayu
 Posisi : Program Manager
 Tanggal wawancara : 2 Juni 2026
 Tempat : Seblak Parasman, Ciganitri
 Dokumentasi :



Lampiran 6.4. Dokumentasi Wawancara (4)

Lukman : Oke, jadi hari ini aku Lukman, hari ini lagi ketemu sama Fina yang juga merupakan akretan dari Aksara. Hari ini tanggal 2 Juni, kita bakal berbicara tentang Aksara dengan Fina. Fina ini dari divisi apa Fin?

Fina : Hai, aku dari Divisi Program Manager.

Lukman : Divisi Program Manager ya, mungkin kita ngobrol-ngobrol ya tentang gimana aksara rembaga khususnya dari sisi Program Manager, oke? mungkin yang... awal-awal dulu deh sebagai program manajer gimana Fina menggambarkan alur komunikasi dalam proses perencanaan sebuah program dari awal hingga akhir

Fina : Okey.. aku izin ya ini biasanya ee.. apa ya sebelum membuat program ee... itu tuh alurnya kita biasanya diskusi dulu gitu loh jadi kayak emm... si teh mei tadi si ketua komunitas itu tuh em.. Ngumumin gitu, di grup. Kita ada grupnya ya, kebetulan kita ada grup buat berkomunikasi di grup. Terus misalnya, kita agendain buat kumpul ya, kumpul offline. Nah, setelah dikabarin kayak gitu, setelah ditentukan di hari apa, akhirnya kita ee... ketemu lah di situ, di hari itu. Nah, udah kumpul disana, semuanya hadir, ya mungkin ada juga yang nggak hadir. Setelah itu kita... Setelah itu kita ini, bahas gitu kan, bersama kira-kira ee.. program apa nih yang mau kita laksanakan, tapi sebelumnya kita tuh udah ada kayak siapin dulu deh, siapin kira-kira kalian ada ide nggak, Setelah kayak gitu, barulah kita omongin gitu loh, kita sampein. Nah satu-satu orang, satu-satu kayak ditanya gitu loh, ditanya misalkan dari divisi program, manajer, ee... kalian udah ada ide belum gitu kan, kira-kira program apa yang ingin kalian laksanakan untuk beberapa bulan kedepan ini,

- kayak gitu. Terus dari divisi lain juga, kayak gitu. Pokoknya ditanyain lah ya alur komunikasinya.
- Lukman : Oke berarti mungkin dari awal berarti Teh Mei ini bukan serta merta yang langsung divisi program tolong buat program A, program B, program C, bukan yang kayak gitu atau dia ngasih kebebasan buat divisi program buat mengembangkan idenya seliar mungkin atau kayak gimana?
- Fina : Nah, sebenarnya ada dari Teh Mei ya bilang mengkomunikasikan kayak contoh ke divisi program manager. Sok kalian ee... siapin gitu idenya.
- Lukman : Itu per orang disuruh siapin atau kayak gimana?
- Fina : ee... Per orang bisa. Ya kan.. Per orang bisa jadikan. Itu kan biasanya muncul idenya dari per orang. Jadi kita tuh udah-udahlah pokoknya disuruh itu, di divisi program disuruh bikin ide gitu. Terus yaudah kita dari divisi program manager akhirnya diskusi juga kan, kita ada yang rapat gitu. Nah dari situlah muncul ide-ide nih dari satu-satu orang, ditanyanya. Terus, wah iya-iya ini aku kepikiran ini, gitu. Kayak contoh, ini rembakaraga, nah itu ada muncul ide dari Kang Empi. Nah, itu beliau mencetuskan ide itu. Terus kayak dari satu orang, oh iya bener, setuju. ee... Ada alasannya juga, karena ya biar sehat juga Rembakaraga itu adalah program internalnya, khusus internal kayak buat olahraga aja kita.
- Lukman : Oke, berarti buat penyusunan program ide itu, Kayak tadi ya balik lagi bukan serta-merta langsung dari Mei langsung ke bawahan buat ngerencanain suatu program tapi dari setiap anggota divisi program itu nyambung idenya masing-masing lalu didiskusikan.
- Fina : Betul, didiskusikan di hari itu tadi kayak gitu loh.
- Lukman : Okee mungkin masih berhubungan dengan penyusunan programnya. Nah, kalau buat keputusan tentang tema, tentang target, ataupun metode program, itu biasanya kayak gimana? Apakah dari Teh Mei langsung yang langsung tegas buat bikin A, bikin B, bikin C, atau dibebaskan kepada kalian? Atau kayak gimana?
- Fina : Nah, ini dibebasin dibebasin ke kita gitu loh jadi gak serta-merta kayak Teh Mei nya langsung tuh enggak jadi beliau tuh ngebebasin ke kita gitu contoh ke program manager yang tadinya udah dapet ACC nih misalkan ACC sebuah program itu dan udah apa ya udah ter.. bukan terencana sih, udah Udah lengkap gitu loh, udah lengkap si programnya Nah, itu tuh dibebasin ke kita Nah, kayak misal temanya itu tuh dari kita Dari program manager, ada nih ide, tema-temanya. Nah, kita tuh obrolinnya ke grup, kita share di grup, terus nanti kita voting, kayak gitu. Voting. Kalau misalnya hasil terbanyaknya ada, misalkan ee... tema A, misalkan oke, berarti tema A yang diambil, kayak gitu loh. Jadi, kita melalui voting group biasanya, kayak gitu.
- Lukman : Itu voting group-nya dari divisi program atau keseluruhan.
- Fina : Voting group-nya itu ya, sebelumnya itu kita kan ada grup khusus program manager, disana ada Teh Mei juga, disanalah kita ada nih dapet tema ini. Kita dari sana dulu, setelah itu baru diomongin ke sebar ke grup besar. Di grup besar, ee... kita voting lagi gitu, karena kan harus ada keputusan bersama ya, gak serta-merta dari program manager aja gitu, di grup bersama itu.
- Lukman : Okee berarti kalau dari segi alur ee... diberi kebebasan dulu kepada program, lalu disetujui oleh semua anggota di grup besar.
- Fina : Heem.. kayak gitu.
- Lukman : kira-kira nih, ketika dalam penyusunan program tapi si penyusunan ini masih belum berhasil dan sudah lewat sudah mau mendekati deadline, kira-kira ada perubahan arah kah

perubahan gaya komunikasi kah dari Teh Mei atau kayak gimana ke orang-orang di program itu sendiri

Fina : Perubahan ya.. kayaknya... kalau perubahan komunikasi atau arahan itu tuh sebenarnya mungkin ada ya contoh kayak waktu itu aku sama Teh Risva adalah megang kegiatan gitu lah namanya modul harmoni. Disitu kita tuh adalah nyiapin ide setelah ingin memepetin deadline, itu tuh ada perubahan dari teh mei nya. Tapi nggak langsung kayak diburu-buru gitu, nggak.. dikasih waktu gitu loh. Jadi dikasih waktunya tuh nggak diburu-buru, tapi kita obrolin langsung gitu loh. Di via misalkan Google Meet gitu. Ini dari program manajer, misalkan di kegiatan ini mereka udah ada ide, tapi ada kendalanya, jadi kayak ditanyain kendalanya ada nggak, kayak gitu, jadi nggak terlalu diburu-buruin. Nah itu kita diobrolin di sana, jadi bareng-bareng gitu loh. Bareng-bareng buat nyelesain misalkan kendala itu kalau dari program manajernya nggak ke handle, kayak gitu.

Lukman : Berarti dari Teh Mei, ngebantu gitu ya, gak langsung gak cuman sekedar nyuruh buat buru-buru diberesin tapi dia juga nanya ada kendala apa atau bagaimana gitu

Fina : Iyaa ada, pokoknya kita ditanya gitu ditanyain dulu

Lukman : oke oke, kira-kira kalau dari mekanisme evaluasi program ada gak kira-kira gimana tuh
Fina : hmm ada.. Biasanya kalau habis melaksanakan suatu program misalkan kayak modul harmoni misalkan. Nah setelah programnya selesai, gak lama tuh kita malamnya atau mungkin biasanya langsung ya malamnya itu tuh kita mengadakan agenda evaluasi. Biasanya evaluasi itu tuh diinformasiin di via grup lagi. Itu biasanya kita ee... google meet, lewat google meet, diinformasiin ke sana dan semua anggota hadir. Terus dari sana kita bahas lah ya, ditanya lah satu-satu misalkan dari, biasanya dari ketuanya dulu gitu kan, ketuplaknya, dari PIC-nya, kira-kira gimana kegiatannya, udah.. ada kendalanya nggak? Maksudnya kayak pencapaiannya, targetnya udah... terrealisasi belum terus yang kurangnya apa, biar di next kita tuh ada apa namanya ya perbaikan, jadi satu-satu tuh ditanya gitu loh si panitia itu buat evaluasi perbaikan kedepannya kalau nanti ada program lagi, jadi kita bisa tau gitu oh kita kurangnya disini gitu

Lukman : oke, itu selama evaluasi yang mengarahkan alur diskusi, alur evaluasi kerja itu dia biasanya gaya bicaranya kaya gimana? apakah mengajak satu per satunya itu kita diskusi bareng-bareng atau kaya gimana?

Fina : iya, biasanya itu Ngajak buat diskusi. Itu biasanya dari Teh Mei nya langsung ya. Terus nanti diserahkan ke PIC-nya. PIC sih program itu.

Lukman : Lalu menurut Fina, nilai-nilai literasi yang Menurut Fina nih, nilai literasi yang dipunyai sama si komunitas Aksera ini, udah bener-bener dihayati gak sih sama anggotanya?

Fina : Udah bener-bener dihayati apa belum? Dihayati... Kayaknya, aku gak tau ya, tapi kalau aku ya, kayaknya belum.

Lukman : Kenapa tuh kira-kira?

Fina : Belum sih kayaknya.. karena kita tuh di internal ya, khusus internal tuh belum ada program yang bener-bener khusus kita minat baca gitu loh Nah, paling ada tapi lebih ke eksternal. Contoh kayak modul harmoni, itu pun kita lebih dominan ke eksternal ya. Nah, kalau buat internalnya sendiri yang benar-benar buat meningkatkan kemampuan literasi minat baca kita tuh belum ada

Lukman : Okee berarti belum ada ya kalau dari sisi literasi minat baca, nah kalau dari sisi nilai-nilai komunitas secara keseluruhan itu proses internalisasinya menurut Fina kayak gimana?

- Fina : Kalo nilai-nilai dari keseluruhan komunitas ya? Ada-ada, ada sih. Dulu tapi, dulu banget. Waktu awal-awal join Aksara ya, itu tuh di villa. Itu di villa, kita tuh semua ikut welcoming party, kayak gitu. Nah, di sana tuh, teh Mei itu ada ngejelasin modul gitu loh. Bentar, modulnya aku lupa sih. Bentar, aku cari dulu.
- Lukman : Boleh, boleh. Ini dari suatu.. satu modul ya?
- Fina : Iya, dari satu modul.
- Lukman : Udah ada belum?
- Fina : Bentar, bentar. Nah., ketemu.. Nah, ini nih. Ada nama modulnya ya. Nama modulnya tuh Ngawangun Rukun. Nah, di dalam modul ini tuh ada empat bab isinya ya. Empat bab. Pokoknya bab yang pertama itu tuh ngejelasin tentang feel your feeling. Jadi kayak... Feeling kita gitu loh, mengenal diri. Pengenalan diri kita dulu. Dari kita tuh kayak gimana.. Kita diajak buat mengenal diri. Terus, yang bab 2 itu ngejelasin tentang feel your friend. Jadi kayak setelah kita mengenal diri, ya kita harus mengenal lingkungan kita. Ataupun temen-temen yang ada di Aksara tadi. Supaya lebih deket, tau, kayak gitu kan. Dan bab ketiga itu tuh kita baru diajak buat mengenal si profil Aksara ini. Itu dijelasin semua tuh di bab ini Namanya mengenal Oikos. Setelah itu, setelah bab kedua, bab tiga kita dijelasin, barulah ke bab empat itu tuh Do and share, yaitu melangkah dan berkolaborasi ke masyarakat jadi setelah kita mengenal diri, terus mengenal lingkungan kita yang ada di Aksara, terus mengenal komunitas, dan pengenalan modul program, dijelasin disitu, nah modul, eh sorry, bab yang keempat itu kita diajak buat Pengaplikasian ya, pengaplikasian langsung buat terjun langsung ke masyarakat, buat berkolaborasi tentang komunitas ini, mengajak masyarakat gitu loh, minat baca literasi.
- Lukman : Oke, kira-kira nih, itu kan udah lama juga gitu yang dijelasin sama Teh Mei, masih inget gak kira-kira Teh Mei itu ngejelasinnya kayak gimana? Apakah cuma dia doang yang ngejelasin sendiri atau kalian juga sebagai peserta diajak terlibat buat diskusi kecil-kecilan gitu atau kayak gimana?
- Fina : Oke, mungkin sebelumnya ya dijelasin dulu ya sama beliau gitu kan. Tapi setelah dijelasin sama beliau, itu kita diajak diskusi juga kayak mengenal diri gitu kan Contoh kayak mengenal Diri, kita tuh dikasih kayak kertas form gitu.. Nah, di situ tuh pokoknya ada lah kertas form itu, kita isi gitu. Nah, setelah itu, ee... sama kayak yang Feel your Friend juga sama, itu kita ada kertas form juga yang udah di print gitu ya. Nah, setelah itu kita bahas, kita diskusiin, misalkan dari aku, Satu-satulah pokoknya di iniin, di apa namanya, dibahasnya gitu loh. Diobrolin, ya biar makin deket aja gitu loh. Jadi kebayang lah ya.
- Lukman : Oke, berarti selama pemaparan yang disampaikan oleh Teh May itu, kalian juga diajak diskusi ya? Bukan cuman Teh Mei satu arah dia ngejelasin.
- Fina : Heem.. Diajak diskusi di situ.
- Lukman : Oke, sip deh. Mungkin itu aja mungkin ya Fina buat obrolan kita hari ini. Mungkin barangkali kedepannya kalau ada hal-hal lain yang aku butuhin, aku izin buat kita bisa ketemu lagi buat ngobrol-ngobrol lagi, oke?
- Fina : Iya, sama-sama. Boleh banget, nggak apa-apa. Semangat ya, Kang penelitiannya.

Transkrip Wawancara 5

Nama Informan : Ilham
 Posisi : Fasilitator
 Tanggal wawancara : 6 Juni 2026
 Tempat : Masjid Al-Ikhlas Dakota
 Dokumentasi :



Lampiran 6.5. Dokumentasi Wawancara (5)

Lukman : Oke, baik. Sekarang kita lagi... Aku, Lukman Nurhakim, sekarang lagi ngobrol-ngobrol bareng Kang Ilham dari tim komunitas Aksara Rembaka. Nah, mungkin buat sekarang ini aku pengen ngobrol-ngobrol nih bareng Kang Ilham seputar Aksara Rembaka, khususnya dari sisi Kang Ilham sebagai divisi fasilitator, ya..

Ilham : Iya, Kang. Benar, fasilitator.

Lukman : Oke, mungkin yang awal-awal dulu aja deh, dari sebagai Kang Ilham itu kan sebagai fasilitator, kira-kira gimana sih Kang Ilham itu mendeskripsikan peran Kang Ilham sebagai fasilitator dalam menjalankan program-program di Aksara Rembaka.

Ilham : Oke, mungkin sebelumnya kenalin aku Ilham sebagai divisi Fasilitator di Aksara Rembaka. Buat.. menjalankan program-program Aksara sendiri sih sebagai pasil yang aku alami, jadi fasilitator itu kayak pertama itu mungkin yang awal-awal itu kayak nyusun program gitu atau ya dari divisi program manager gitu kan udah ada itu programnya nah kita tuh kayak dikembangkan lagi gitu dari program divisi manager tuh mungkin disesuaikan lagi sama kebutuhan-kebutuhan yang akan kita... butuhkan gitu di lapangan dari apa mungkin dari bahan ajar atau dari perangkat-perangkat yang lainnya terus dari gimana emm... ngebuat modul juga gitu bahan ajar ya yang modul itu nah mungkin yang pertama itu jadi emm... divisi fasilitator mungkin dari modulnya terus buat bahan ajar dan kayak game-

game juga ada sih kang. Terus mungkin udah itu, kan ada volunteer juga gitu. Jadi buat si ini itu, bahan ajar itu kita ajarin ke volunteer gitu. Nah volunteer-volunteer-nya ikut dalam kegiatan Aksara. Seperti kan kalau Aksara itu emang dari literasi sama jurnalingnya kan, jadi nah modul itu tuh kita ajarin gitu yang udah kita susun tuh, kita ajarin ke volunteer dan pas kegiatan volunteer-volunteer itu tuh ngajarin ke pesertanya atau anak-anaknya. Kayak gitu sih kang.

Lukman : Oke berarti kalau selama pelaksanaan program bukan dari awal banget nyusun program ya tapi lebih ke menjalankan apa yang udah disusun sama tim program lalu fasilitator berarti lebih ke mendampingi si volunteer kayak gitu Pak atau kayak gimana?

Ilham : emm... Iya Kang jadi buat program tersendiri emang apa Ada sih udah disusun, biasanya pas rapat umum tuh kita ngasih-ngasih ide masukan, tapi yang ininya sih program manager yang buat tugas utamanya. Jadi emang kalau buat ngikutin program yang itu dari kita gitu, dari fasilitator emang dari yang kemarin-kemarin masih emang dari program manager ininya.

Lukman : Okey, siap. terus kira-kira kalau biasanya itu khususnya dari sisi pendiri ataupun pengurus-pengurus di komunitas gimana sih komunikasinya dengan Kang Ilham ataupun dengan tim fasilitator lainnya ketika sebelum dan selama pelaksanaan program

Ilham : oke buat komunikasinya sendiri gitu kita yang ada di tim pasci gitu ya mungkin saat apa ya ada program tertentu kita mungkin ada sesi diskusi dulu sih kang, diskusi terbuka gitu jadi ini ada program nih kita Program ini tuh kayak gini, kayak gini, kayak gini misalkan. Nah kita tuh didiskusikan gitu. Bagusnya si program tuh harus kayak gimana, terus apa yang dibutuhinya, terus mungkin ya kayak kita sanggup atau enggak gitu pas ini tuh jadi penanggung jawabnya siapa. dan mungkin buat komunikasinya tersendiri sudah dari pasci nanti kita komunikasikan ke divisi yang lain, nah dari pasci udah diskusin gini-gini kayak gini, nah kita kalau ini tuh diskusikan juga ke divisi yang lain bahwa pas bagian ini udah beres, udah done Itu sih Kang.

Lukman : Itu kalau ketika diskusi, si diskusinya itu kayak gimana? Apakah semua orang dikasih kesempatan buat ini nih ada posisi kosong, siapa yang mau isi kayak gitu? Atau sama pengurus itu ditunjuk ada posisi kosong, diisi sama Kang Ilham, diisi sama yang lain, sama yang lain, kayak gitu atau kayak gimana?

Ilham : Sebenarnya sih karena emang kemarin-kemarin banyak kegiatan-kegiatan jadi kalau waktu biasa memang kita diobrolin dulu posisi kosongnya ini dan siapa yang kira-kira bisa mengisi posisi tersebut diisi gitu, jadi emang langsung sama ini gak perlu ditunjuk tapi karena mungkin ada kesibukan dan lain sebagainya jadi ini yang kosong, kamu disini yaudah terus kamu disini yaudah gitu jadi sistemnya sih menyesuaikan sama keadaan dari anggotanya sih kalau anggotanya emang lagi bisa eh kumpul atau lain sebagainya gitu buat diobrolin biasanya sistemnya yang pertama terus kalau yang susah gitu bisanya pas hari A doang jadi langsung aja ditunjuk gitu kamu yang ini, kamu yang ini gitu

Lukman : oke oke berarti buat anggota-anggota yang hadir ketika diskusi dikasih kesempatan cukup bebas ya dia mau bertugas di bagian mana aja, kayak gitu ya beda dengan yang berhalangan hadir ketika diskusi mungkin ya berarti yang berhalangan hadir ini otomatis ditempatkan sama si pengurus itu ya

Ilham : iya kayak gitu sih Kang

Lukman : Lalu Kalau selama pelaksanaan programnya kayak gimana? Itu kan tadi sebelumnya dikasih kesempatan diskusi nih. Nah kalau selama pelaksanaan programnya, komunikasinya kayak gimana dari si pengurus? Apakah yaudah karena udah diskusi

sebelumnya, percaya aja gitu sama si anggota-anggotanya atau masih ada arahan-arahan tertentu?

Ilham : buat pelaksanaan sendiri sih jadi emang sebelumnya kan udah ada pelatihan juga gitu kita sebagai fasilitator tuh, terus emang pas udah apa perjalanan program jadi emang udah merencanakan banget gitu si ini tuh apa si ketua tuh ke anggota-anggota tuh jadi emang emm... langsung aja sih kang gak ada arahan lagi jadi ya pas ada acara kamu tanggung jawabnya ini ya, jadi langsung aja kamu bagian ini terus kamu tanggung jawabnya ini ya, bagian ini jadi pas emm... pelaksanaan program kita tuh kalau misalkan pas langsung terjun langsung aja gitu set set set ngisi-ngisi aja.

Lukman : oke berarti gak ada arahan arahan lagi gitu ya?

Ilham : iya tidak ada

Lukman : Kang Ilham ngerasa ini gak punya cukup ruang buat nyampein ide atau kekhawatiran mungkin kepada pengurus?

Ilham : Kalau itu sendiri sih emang dikasih ya kang kita tuh, dikasih kesempatan gitu kayak nyampein-nyampein pas kumpul atau pas ketemu tuh kadang-kadang dikasih kesempatan gitu buat ngobrol lah, ngobrolin kayak keresahan, mau keresahan pribadi atau keresahan yang ada di organisasi jadi emang aksara itu kalau yang aku rasain jadi emang gak liat siapa gitu.. boleh sih kalau misalkan mau diobrolin mah diobrolin aja tapi mungkin yang aku rasain mah kayak harus kayaknya harus ngumpul dulu gitu bareng-bareng baru gitu bisa kalau misalkan lagi ini mah kayaknya belum ini sih kesempatannya jadi pas emang dikasih kesempatan baru sih diobrolin ya

Lukman : berarti itu kira-kira semua anggotanya dikasih kesempatan buat menyampaikan idenya atau hanya sebagian anggotanya?

Ilham : yang aku rasain sih semua jadi jadi pas waktu ngumpul atau ya ketemu gitu kita kayak satu-satu nih dipersilahkan gitu kayak buat ngobrol atau ini kan keresahan gitu, keresahan yang kita rasakan baik itu yang di Aksara atau mau keresahan apa gitu boleh sih waktu.. kalau pas kumpul-kumpul itu tuh

Lukman : Berarti semua orang dikasih ruang buat menyampaikan ide-idennya. Kalau dari sisi pengurus, emm... bagaimana cara pengurus mengarahkan tim fasilitator ketika dalam menjalankan program apakah lebih banyak memberikan instruksi atau yaudah kasih kepercayaan kepada setiap anggota buat mereka menjalani sesuai hati mereka.

Ilham : mungkin buat program sendiri sih. Terus kan kemarin tuh yang kurasa itu emang emm... karena kita tuh masih perlu banyak belajar dalam menjalankan program, jadi emang masih dibantu juga gitu. Dibantu juga buat ininya apa ya, dari hal-hal yang diperlukan tuh kayak modul, caranya dikasih contohnya harus gini, gini, gini dikasih contoh modul yang bagus terus pas udah bingung juga kita dikasih ini buat nanya juga sih.. nanya ini gimana caranya ke yang pengurus atau yang bisanya bisa ke pengurus tu ini gimana caranya yaa.. kaya gini kaya gini nah udah itu pas udah dikasih tau kita dikerjain lagi gitu yang kerjaan yang program tu, jadi emang gak semua langsung dikasih ini kasih kerjain. Jadi emang masih dibantu si

Lukman : berarti ada kalanya diarahkan, ada kalanya yaudah terserah anggota itu sendiri. Menurut Kang Ilham gitu gimana sih semangat literasi itu dari anggota Aksara terasa di kehidupan sehari-hari komunitas di luar program secara formal itu.

Ilham : Oh iya. Dari aku sih mungkin buat literasi itu ya emang apa ya sebenarnya sih emang kalau aku lihat itu dari tim-tim itu buat literasi emang dari pribadinya sering baca gitu

mereka tuh sering baca. Cuma pas kumpul mah emang apa ya kayak yang dibahas tuh kadang berbagai macam gitu kan emang anak literasi mah sering ini tuh sering tau banyak hal gitu jadi bukan cuma literasi gitu dari hal-hal yang kayak emm... politik mungkin atau berita yang mungkin yang rame sekarang gitu, politik terus hal-hal yang kayak Buku-buku juga mungkin ada ini juga sih, ada juga. Cuma ya karena memang buku mah lebih difavoritkannya Kalau aku sih sendiri gitu, jarang dibagi-bagi. Jadi emm... ya terserah beberapa anggota kita ada yang bahas buku dan bahas literasi yang lainnya sih kan.

Lukman : Oke, berarti setiap ketemu memang selalu ada hal-hal yang berhubungan dengan literasi gitu ya? Oke. Pengen nanya bagian ini deh, yang terakhir mungkin. Kan pasti ya si komunitas ini itu punya nilai-nilai yang dipunya entah visi, entah misi, entah apapun itulah pokoknya nilai-nilai yang dimiliki sama si komunitas. Nah pasti kan keanggotanya itu pasti ada proses penanaman si nilainya itu, proses internalisasi nilai, literasi minat bacanya mungkin. Nah kira-kira gimana sih proses internalisasi nilai itu yang dari komunitas kepada si anggotanya?

Ilham : mungkin yang buat nilai-nilai atau prinsip dari komunitas aksara ini pas emm... nerima atau ngasih ke anggota yang baru gabung jadi kita tuh ada modul sih kan, modulnya tuh Ngawangun Rukun gitu dari modul itu buat penanaman nilai-nilai itu kaya nilai-nilai literasi, nilai-nilai journaling terus kesananya ada nyusun program-program juga gitu program-program buat literasi sama journaling nah di modul itu tuh kaya dijelasin gitu atau ditanamin gitu ke para anggota jadi anggota tuh nanti dapet modul dan para yang internal tuh kita tuh ngasih gambarnya gitu bahwa Aksara tuh punya nilai ini, ini, ini, ini terus udah itu, udah dikasih nilai-nilainya dikasih juga gitu cara emm... implementasi nilai ini gitu ke program tuh, ke program yang dibutuhkan tuh kayak literasi sama jurnal itu kayak gini gitu nah nanti pas udah itu, kan udah tertanam nih ke yang tim nah tim tuh kayak diberi tugas juga sih kang buat punya program apa nih yang ini buat aksara gitu dikasih ini dikasih kesempatan sih buat ngasih program atau ngasih ide Jadi buat yang internal sih kayak gitu sih kan buat penanamannya jadi ada modulnya sih buat kesan.

Lukman : Jadi udah terstruktur dalam satu modul ngawangun rukun gitu ya?

Ilham : Iya.

Lukman : Kira-kira inget ga, masih tau ga si modul ngawangun rukun itu mungkin ada berapa bab atau ngebahas apa aja gitu?

Ilham : Oh iya, buat ininya sendiri sih ada kalau nggak salah ya kan 3 bab sih, jadi yang pertama tuh kayak kita tuh buat yang pertama tuh mengenal diri sendiri gitu, ngenalin diri sendiri kayak potensi kita, kekurangan kita gitu, terus mengenali sendiri, mengenali orang lain gitu, kayak kita tuh orang lain tuh kayak gimana gitu, terus cara komunikasi ke orang lain tuh kayak gimana gitu. Terus yang bab duanya mungkin ke yang lingkungannya sih kang kalau yang aku inget mah. Jadi kayak lingkungan yang misalkan Tapi dibahasnya si Bab dua mah apa ya karena emang ininya modulnya dibuat dengan fun gitu jadi kayak ada desa-desa gitu terus kita harus nyari bunga-bunga kayak gitu.

Lukman : Dibuat seperti hayalan gitu ya?

Ilham : Iya hayalan gitu sih buat si modul nya jadi oh ini menurut dia gini-gini.. nggak.. sih jadi kita berhayal aja disana.

Lukman : Kayak kira-kira kan selama, tadi kan ada beberapa bab gitu kan ya, apakah dari setiap bab ini si penyampaian-penyampaian dari tiap bab ini itu kayak gimana penyampaiannya, apakah satu arah, dua arah, atau diskusi atau kayak gimana?

- Ilham : Oh iya, buat ini sendiri sih penyampaianya kalau aku lihat mah dua-duanya sih kang. Jadi emang ada yang kita tuh memahami terus atau langsung disampaikan sama yang menjelaskan gitu. Ada juga momen ketika kita emang apa ya, harus kayak berbagi pendapatkah atau ya ngasih bermain peran kah di modul tersebut tuh atau merasakan apa yang orang lain rasakan gitu, memahami orang yang lain ngobrol sama anggota yang baru gabung gitu memahami anggota, sifat atau karakter anggota tersebut gitu.. jadi di modul itu tuh bukan cuma satu arah sih, dua arah juga Jadi lebih mempermudah kita sih memahami dari nilai-nilai yang ada di modul sih kayaknya.
- Lukman : Berarti ada satu arahnya dan dua arahnya, tadi dua arahnya itu salah satu contohnya diberi kesempatan buat berpendapat, berdiskusi kalau dari sisi satu arahnya, contohnya yang ketika apa?
- Ilham : mungkin kaya ketika ini mah apa kaya memahami gitu jadi kita tuh harus berpikir gitu ke diri sendiri tuh kita tuh kaya gimana ya, misalkan sifat kita kaya gimana kekurangan kita kaya gimana, jadi kalo itu menurut aku satu arah dulu gitu jadi kita tuh harus berpikir mendalam gitu, kadang-kadang kan kita tuh kaya gatau sih diri kita tuh kaya apa jadi menurutku yang satu arahnya kayak apa ya dari penjelasan yang disampaikan kita juga harus memahami dulu sih yang konsep diri kita tuh seperti apanya.
- Lukman : Oke berarti ketika menjelaskan semacam emang konsep prinsip yang ada di modul itu gitu ya itu cepatnya satu arah.
- Lukman : Oke, sip deh. Mungkin kurang lebih itu aja kan obrolan kita buat siang hari ini. Mungkin kalau ke depannya ada hal-hal yang perlu aku konfirmasi lagi, aku izin mungkin bisa ngobrol-ngobrol lagi sama kamu ya.
- Ilham : Boleh sih, kan. Boleh.
- Lukman : Sip deh. Makasih, Kang.
- Ilham : Oke, Kang. Sama-sama.

Lampiran 7 Catatan Hasil Observasi

Kegiatan yang diamati : *First Meet*
 Tanggal : 9 Mei 2026
 Waktu : 08.00 – 13.00 WIB

Hasil Observasi

Pada Sabtu, 9 Mei 2026, peneliti secara aktif mengikuti kegiatan *first meet* Gen 3 yang diadakan oleh Komunitas Aksara Rembaka di Natural Hills, Cisarua, Bandung. *First Meet* Gen 3 merupakan kegiatan perdana untuk anggota baru komunitas (Gen 3). Pada awal peneliti datang ke lokasi acara, terlihat sudah ada beberapa anggota komunitas yang sudah hadir yaitu sebanyak 10 orang dengan dua di antaranya yaitu Meilani selaku pendiri komunitas dan Aiq sebagai PIC kegiatan *first meet*. Pada saat kedatangan, peneliti disambut senyuman hangat dan berjabat tangan dengan Aiq. Sementara ketika bertemu dengan Meilani, dia menyapa peneliti dan memberikan pujian atas *outfit* yang digunakan peneliti dengan mengatakan “*cerah banget banget nih.*”

Selang beberapa menit, terlihat ada satu orang yang menghampiri ke tempat kita. Peneliti memperhatikan Meilani yang hendak mendatangi orang tersebut untuk mengkonfirmasi apakah dia anggota komunitas atau bukan. “*Teh Santy ya?*” – ucap Mei. “*Bukan, aku Raisa*” -ucapnya. Terlihat setelah Meilani mengetahui bahwa dia adalah anggota komunitas, Mei langsung menyapa dan memberikan senyuman cerianya lalu mengarahkan Raisa untuk menyimpan barang-barangnya terlebih dahulu.

Setelah semua anggota hadir, acara dimulai pada 08.15 WIB. Acara diawali dengan satu permainan di mana anggota harus memperagakan sesuatu sesuai arahan MC. Mulai dari patung, motor, lampu merah, ayunan serta bus. Peneliti menilai permainan tersebut bertujuan agar suasana tidak terasa kaku dan setiap anggota bisa sama-sama berinteraksi untuk membangun kedekatan.

Setelah suasana cair, barulah masuk ke acara inti dengan diawali sambutan dari Meilani. Pada saat sambutan, Mei membukanya dengan sapaan, pengenalan dan ucapan terima kasih kepada semua anggota tanpa membedakan dia dari Gen 2 ataupun anggota baru Gen 3. *“Selamat pagi temen-temen... Aku Meilani, temen-temen bisa panggil aku Mei. Terima kasih buat temen-temen yang udah meluangkan waktunya dan memberikan effortnya buat first meet kali ini. Ada yang jauh-jauh dari Cileunyi, Cibiru, dari ujung ke ujung gak tuh... aku apresiasi itu”* Selain itu, Mei juga menyampaikan bahwa yang paling penting di Aksara adalah komunikasi. *“... pokoknya jangan lupa yang paling penting di Aksara adalah Komunikasi. Mau kalian bisa ikut kegiatan, gak bisa ikut, telat, atau apapun itu, pokoknya komunikasi.”*



Lampiran 7.1. Sambutan Pendiri Komunitas

Acara selanjutnya adalah sesi modul Ngawangun Rukun. Sebuah modul yang dijadikan sebagai pegangan/pedoman bagi anggota mengenai bagaimana beraktivitas di Aksara Rembaka. Sesi modul ini berlangsung hingga pukul 12.00 WIB yang dibagi ke dalam tiga bab pembahasan. Bab pertama yaitu *Feel your Feeling* yang dibawakan oleh Rasyad, Risva dan Ridwan. Bab dua yaitu *Feel your Friends* yang dibawakan oleh Ara dan juga peneliti. Bab ketiga adalah Mengenal Oikos yang dibawakan oleh AiQ. Selama sesi modul tersebut, setiap babnya fasilitator selalu berusaha menghidupkan alur diskusi dengan memberikan kesempatan kepada anggota untuk ikut serta, seperti

kesempatan untuk berpendapat, bermain peran, hingga membacakan salahsatu bagian dalam modul.

Selama sesi acara di atas, suasana yang terlihat adalah informal, tidak menegangkan, hangat, *cair*, menyenangkan. Dari posisi duduk, baik Mei, anggota Gen 2 ataupun anggota Gen 3 tidak ada yang dibedakan dan tidak menunjukkan sistem hierarki. Semua anggota duduk di atas tikar yang disediakan tanpa adanya perlakuan khusus.



Lampiran 7.2. Kegiatan First Meet

Setelah sesi modul selesai, secara alur telah selesai. Sisanya dilanjutkan secara *free time* di mana kegiatan-kegiatan yang dilakukan dibebaskan. Ada anggota yang beristirahat, berbincang-bincang, membuat konten tiktok, serta foto-foto.

Catatan refleksi/interpretasi awal peneliti

Peneliti menilai kegiatan first meet ini dilakukan supaya setiap anggota dapat saling mengenal satusama lain untuk membangun kedekatan (*bounding*). Peneliti juga melihat komunitas Aksara Rembaka sangat menerapkan gaya *equalitarian* dalam proses komunikasinya.

Kegiatan yang diamati : *Training Class Public Speaking*
 Tanggal : 17 Mei 2026
 Waktu : 09.00 – 13.00

Hasil Observasi

Pada Minggu, 17 Mei 2026, peneliti mengikuti kegiatan kelas *public speaking* yang diadakan oleh komunitas Aksara Rembaka di Jabarano Coffee D'Botanica, Bandung. Kegiatan kelas *public speaking* ini diadakan sebagai pembekalan lanjutan untuk anggota Gen 3 setelah kegiatan *first meet* pada minggu lalu. Pada kegiatan ini, peneliti ditugaskan sebagai PIC oleh Mei selaku pendiri komunitas.

"Lukman jadi PIC training yaaa" ucap Meilani – 18 April 2026 melalui grup whatsapp.

Acara dimulai pada pukul 09.30 WIB dengan peneliti dan Rasyad sebagai MC. Acara diawali dengan kegiatan refleksi *"sticky notes feel"* mengenai ketakutan dan kesukaan ketika melakukan *public speaking*. Setelah itu satu persatu anggota menceritakan apa yang mereka tulis dalam *sticky notes*. Di tengah kegiatan, Kak Satria selaku pemateri akhirnya datang. Tidak lama dari situ, Meilani langsung menyambut kak Satria kemudian menyuruh peneliti ikut mendampingi kak Satria.

"Lukman kamu sapa sama temenin aku ngobrol-ngobrol dulu ya sama Satria. Ini (menunjuk pada acara yang sedang berlangsung) biar sama Rasyad dulu."

Acara berlanjut pada sesi utama yaitu pemaparan yang dibawakan oleh kak Satria. Sesi kelas ini berlangsung hingga pukul 12.00 WIB. Setelah selesai sesi *public speaking*, kegiatan yang selanjutnya adalah *sharing session*. Kegiatan ini merupakan diskusi dari setiap divisi dengan anggota gen 3. Namun sebelum kegiatan dimulai ternyata terdapat anggota gen 3 yaitu Sarah yang hendak meminta izin kepada peneliti selaku PIC untuk pulang lebih awal karena ada agenda lain. Peneliti mengizinkan dengan syarat harus izin juga kepada Meilani.

"Teh Mei, aku boleh pulang duluan gak ya? Soalnya ada kegiatan lagi jam satu nanti"

"Ooiyaa? Kegiatan apa?"

"Ini nih beneran aku gak bohong (menunjukkan percakapan grup whatsapp), boleh ya?"

"Oowww.. tergantung PIC yang memutuskan"

Ketika *sharing session*, suasana dan pola komunikasi pun cenderung berubah. Saat sesi *public speaking*, suasana yang tercipta cukup formal dengan pola komunikasi cenderung terpusat pada pemateri. Sementara ketika *sharing session*, suasananya lebih hangat dan tidak kaku. Setiap anggota membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi tentang alur kerja divisinya. Pada divisi program yang juga merupakan posisi peneliti, diskusi yang berlangsung bersifat dua arah di mana anggota Gen 2 menjelaskan alur kerja kepada gen 3. Begitupun anggota gen 3 diberikan keleluasaan untuk bertanya dan memahami mengenai alur kerja divisi program.



Lampiran 7.3. Dokumentasi Training Public Speaking

Catatan refleksi/interpretasi awal peneliti

Pada kegiatan internal kali ini, peneliti melihat terdapat berbagai gaya komunikasi yang dilakukan oleh komunitas, seperti gaya *controlling* ketika pendiri komunitas menunjuk peneliti sebagai PIC kegiatan, gaya *relinquishing* ketika pendiri komunitas menyerahkan keputusan kepada peneliti selaku PIC kegiatan, hingga gaya *equalitarian* pada sesi *sharing session*.

Kegiatan yang diamati : *Welcoming Party & Graduation Gen 2*
 Tanggal : 13 - 14 Juni 2026
 Waktu : 13 Juni pukul 11.00 – 14 Juni pukul 12.00

Hasil Observasi

Pada 13 – 14 Juni 2026, peneliti mengikuti kegiatan komunitas Aksara yaitu *Welcoming Party & Graduation Gen 2*. *Welcoming Party* merupakan serangkaian kegiatan wajib yang perlu diikuti oleh anggota baru Gen 3, sementara untuk graduation dikhususkan untuk anggota Gen 2. Namun, dua kegiatan ini tetap dijadikan satu kesatuan rangkaian kegiatan. Sehingga seluruh anggota dapat mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan di Villa Istana Bunga, Lembang, Bandung.



Lampiran 7.4. Suasana Welcoming Party

Kegiatan dipimpin oleh MC Ridwan dan Adinda yang merupakan anggota Gen 2. Kegiatan diawali dengan pembukaan serta diisi dengan sambutan dari Fira selaku PIC kegiatan. Secara keseluruhan Fira mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Aksara yang hadir, menyampaikan aturan-aturan yang boleh serta tidak boleh dilakukan di villa, Fira juga berharap kegiatannya dapat berjalan lancar hingga akhir. Kemudian dilanjut oleh Ara selaku sekretaris Aksara, Ara menyampaikan aturan-aturan yang berlaku di Aksara Rembaka. Dilanjut oleh Mei selaku pendiri komunitas, Mei dengan antusias menyampaikan terima kasih dan selamat datang kepada Gen 3.

Mei bercerita tentang latar belakang didirikannya Aksara Rembaka hingga harapan-harapan untuk Aksara ke depannya. Kemudian dilanjut oleh peneliti sendiri yang juga merupakan tim program manager, peneliti melanjutkan pemaparan modul Ngawangun Rukun yang sebelumnya telah dilakukan juga pada kegiatan First Meet di Natural Hills. Kali ini peneliti menjelaskan bab 4 modul Ngawangun Rukun tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan program. Setelah selesai pemaparan, peneliti meminta seluruh anggota membagi ke dalam 3 kelompok untuk berdiskusi mengenai ide-ide program yang bisa diusulkan.



Lampiran 7.5. Diskusi Penyusunan Program

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan berbagai games yang melibatkan semua anggota. Games dilakukan hingga waktu maghrib kemudian istirahat dan makan bersama. Kegiatan dilanjut pada pukul 19.30 dan diisi dengan berbagai kegiatan seru seperti *runway* hingga karaoke bersama. Setelahnya ada sesi pemutaran video berupa recap moment berbagai kegiatan Gen 2 selama satu tahun ke belakang, lalu dilanjut dengan pembacaan *love letter* dari setiap anggota. Pada sesi ini, suasana yang tercipta adalah senang, sedih, hingga terharu. Tanpa ada paksaan, anggota yang berkenan dipersilakan untuk bercerita atau menyampaikan apapun yang ingin diungkapkannya.



Lampiran 7.6. *Pembacaan Surat*

Setelah selesai, kegiatan dilanjutkan dengan *deeptalk session*. Setiap anggota harus mengambil 2 kartu yang berisi topik percakapan, kemudian bergabung dengan kelompok yang sudah dibagi sebelumnya. Kelompok yang sudah terbentuk kemudian dipersilakan untuk mencari spot ngobrol yang mereka sukai kemudian mengobrol sesuai dengan kartu topiknya masing-masing.



Lampiran 7.7. *Kartu Topik Obrolan*

Keesokan harinya, kegiatan diawali dengan *morning session* yaitu setiap anggota harus menonton video yang telah disiapkan sebagai bahan meditasi dan *journaling*. Setelah

itu dilanjut dengan *colour walk*, di mana setiap anggota harus pergi jalan-jalan lalu mencari benda ataupun bangunan sesuai dengan warna yang telah mereka tentukan. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan sarapan bersama, lalu diakhiri dengan games kembali. Sebelum pulang, semua anggota foto bersama terlebih dahulu.



Lampiran 7.8. Dokumentasi Welcoming Party

Catatan refleksi/interpretasi awal peneliti

Pada kegiatan Welcoming Party ini, peneliti melihat berbagai gaya komunikasi yang diterapkan oleh komunitas. Mulai dari penyampaian tegas mengenai aturan-aturan di villa ataupun di komunitas, kesempatan berbicara dan berdiskusi yang diberikan kepada setiap anggota, hingga kesediaan dalam menerima berbagai ide program dari anggota.

Lampiran 8

Tabel Kategorisasi Data: Proses Internalisasi Literasi Minat Baca dan Ragam Gaya Komunikasi dalam Komunitas Aksara Rembaka

Tabel Kategorisasi Data : Proses Internalisasi Literasi Minat Baca

Data Mentah	Label	Makna	Kategori	Tema
"Untuk internalisasi kita memiliki program-program khususnya untuk anggota baru. Mulai dari first meet, training, dan welcoming party." (Ara)	PI (1)	Tiga kegiatan terstruktur sebagai media internalisasi	Mekanisme penyampaian nilai terjadwal	Wadah/Kegiatan Internalisasi
Observasi First Meet 9 Mei 2026: permainan pencair suasana sebelum modul disampaikan	PI (2)	Ice breaking sebelum penyampaian nilai	Strategi membangun kesiapan anggota	Wadah/Kegiatan Internalisasi
"Pada modul ini dibahas secara runut pada bab satu mengenai Feel Your Feeling..." (Ara)	PI (3)	Modul tersusun sistematis 4 bab	Struktur instrumen internalisasi	Modul Ngawangun Rukun sebagai Instrumen
"Kita lebih harus bisa mengenal diri kita sendiri gitu kan lebih mengenal emosional karakter kita." (Rasyad)	PI (4)	Pengenalan diri sebagai tahap awal	Refleksi diri individu	Modul Ngawangun Rukun sebagai Instrumen
Observasi: anggota bermain peran tentang konflik pada Bab 2	PI (5)	Praktik bermain peran	Pembelajaran berbasis pengalaman	Modul Ngawangun Rukun sebagai Instrumen
"Di bab 3 itu di mana anggota kita harus lebih fokus... nilai-nilai apa aja sih yang ada di komunitas..." (Rasyad)	PI (6)	Pengenalan profil dan nilai dasar komunitas	Penanaman identitas kolektif	Modul Ngawangun Rukun sebagai Instrumen
"Pas udah itu, kan udah tertanam nih ke tim, nah tim tuh kayak diberi tugas juga..." (Ilham)	PI (7)	Implementasi nilai melalui penyusunan program	Aplikasi nilai dalam tindakan nyata	Modul Ngawangun Rukun sebagai Instrumen

Tabel Kategorisasi Data : Gaya Kepemimpinan Penngendalian (*Controlling Style*)

Data Mentah	Label	Makna	Kategori	Tema
"Untuk tahun pertama memang aku ngerasa aku belum bisa membebaskan untuk pengambilan keputusan..." (Meilani)	CS (1)	Kendali penuh pada fase awal	Sentralisasi keputusan di awal organisasi	<i>Controlling Style</i>
"Lukman jadi PIC training yaaa." (Meilani, tangkapan layar WA)	CS (2)	Penunjukan langsung tanpa negosiasi	Instruksi sepihak penentuan peran	<i>Controlling Style</i>
"Lukman kamu sapa sama temenin aku ngobrol-ngobrol dulu ya sama Satria..." (Meilani)	CS (3)	Instruksi langsung pembagian tugas	Arahan operasional saat kegiatan	<i>Controlling Style</i>
"Yang lebih terasa untuk sejauh ini biasanya aku penegasannya dalam hal jobdesk dan timeline." (Meilani)	CS (4)	Ketegasan pada jobdesk dan timeline	Mekanisme akuntabilitas tugas	<i>Controlling Style</i>
"Di bab tiga kita nggak santai ya, mungkin kita akan lebih menekankan, lebih menegaskan." (Rasyad)	CS (5)	Nada tegas pada penyampaian nilai dasar	Penegasan identitas dan nilai komunitas	<i>Controlling Style</i>
Observasi: aturan villa & komunitas disampaikan tegas oleh Fira dan Ara saat <i>Welcoming Party</i> .	CS (6)	Penyampaian aturan secara tegas	Penegakan norma komunitas	<i>Controlling Style</i>

Tabel Kategorisasi Data : Gaya Komunikasi Setara (*Equalitarian Style*)

Data Mentah	Label	Kode	Kategori	Tema
Observasi: tidak ada perbedaan posisi duduk antara Mei, Gen 2, dan Gen 3	ES (1)	Kesetaraan posisi fisik	Nihilnya simbol hierarki	<i>Equalitarian Style</i>
"Suasana komunikasi dalam rapat itu cenderung cair dan setara." (Ara)	ES (2)	Suasana rapat cair dan terbuka	Iklim komunikasi partisipatif	<i>Equalitarian Style</i>
"Diskusi ini tentunya kita secara dua arah dengan format tertentu." (Meilani)	ES (3)	Komunikasi dua arah terstruktur	Dialog dalam pengambilan keputusan	<i>Equalitarian Style</i>
"Misalnya dari program manager ada ide... terus nanti kita voting." (Fina)	ES (4)	Voting kolektif penentuan tema	Pengambilan keputusan partisipatif	<i>Equalitarian Style</i>

"Ada juga momen ketika kita harus berbagi pendapat, bermain peran..." (Ilham)	ES (5)	Modul disampaikan dua arah	Keterlibatan aktif anggota dalam modul	<i>Equalitarian Style</i>
"Bab dua itu kita mempraktekannya dengan cara bertukar pikir, saling berkenalan..." (Rasyad)	ES (6)	Pertukaran cerita antaranggota	Pembangunan relasi melalui dialog	<i>Equalitarian Style</i>
"Anggota diberi ruang untuk memberikan saran dan pendapat." (Ara)	ES (7)	Pelibatan anggota dalam partisipasi aktif kegiatan	Partisipasi dalam tata kelola komunitas	<i>Equalitarian Style</i>

Tabel Kategorisasi Data : Gaya Komunikasi Pendelegasian (*Relinquishing Style*)

Data Mentah	Label	Makna	Kategori	Tema
"Untuk sekarang dan ke depannya, aku lebih kepada berperan sebagai konsultan atau pengarah." (Meilani)	RS (1)	Pergeseran peran pendiri menjadi konsultan	Transisi kepemimpinan menuju delegasi	<i>Relinquishing Style</i>
"Kalau di komunikasi organisasi ada namanya pendekatan <i>Relinquishing Style Communication</i> ..." (Meilani)	RS (2)	Kesadaran eksplisit penerapan gaya delegatif	Strategi keberlanjutan organisasi	<i>Relinquishing Style</i>
"Tergantung PIC yang memutuskan." (Meilani, observasi <i>training</i>)	RS (3)	Pendelegasian keputusan operasional	Pelimpahan otoritas situasional	<i>Relinquishing Style</i>
"Dibebaskan ke kita gitu loh, jadi gak serta merta kayak Teh Meinya langsung." (Fina)	RS (4)	Kebebasan mengembangkan ide divisi	Otonomi tim program	<i>Relinquishing Style</i>
"Pas pelaksanaan program kita tuh kalau misalkan pas langsung terjun, langsung aja... gak ada arahan lagi." (Ilham)	RS (5)	Kepercayaan penuh saat eksekusi program	Kemandirian anggota di lapangan	<i>Relinquishing Style</i>
"Di bab empat itu kita bentuknya lebih ke diskusi ya, diskusi per kelompok..." (Rasyad)	RS (6)	Ruang diskusi mandiri penyusunan program	Pendelegasian perumusan ide program	<i>Relinquishing Style</i>